



**PEMAHAMAN KONSELOR TENTANG
KOMPETENSI KEPERIBADIAN DALAM
PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN
TEGAL TAHUN 2010/2011**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Retno Wahyuningsih

1301406021

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakkan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2011

Retno Wahyuningsih
1301406021



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Febuari 2011



ABSTRAK

Wahyuningsih, Retno. 2011. **Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Kepribadian Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Tegal Tahun 2010/2011.** Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Prof.Dr. H. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons , Pembimbing II: Dra. Hj. Awalya, M.Pd.Kons

Kata kunci : pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian

Kompetensi adalah komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai pegangan perilaku profesi yang telah ditetapkan dalam pengawasan tertentu. Kompetensi diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mengganti perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari ketrampilan – ketrampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling berkesinambungan dalam bentuk perilaku nyata. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Semakin para konselor dapat memahami kompetensi dengan baik, maka akan semakin baik pula konselor tersebut dalam bersikap dan baik pula dalam menangani siswanya yang memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling, yakni sesuai dengan kode etik yang ada.

Fenomena di Lapangan menunjukkan bahwa siswa enggan mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan sukarela, diduga karena sikap konselor yang arogan dan selalu ingin dihormati dengan bersikap galak kepada siswanya. Sikap – sikap negatif tersebut muncul diduga karena kurang pemahannya konselor terhadap kompetensi kepribadian dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah konselor SMA Negeri se-Kabupaten Tegal. Sampel penelitian diambil seluruhnya dari jumlah populasi sebanyak 38 konselor. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Metode pengumpulan data menggunakan angket, angket digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian. Pada taraf signifikansi 5% dan N 7 pada angket terdapat 22 item pernyataan yang tidak valid dari 102 item karena $r_{tabel} > r_{hitung}$. Reliabilitas, pada r_{tabel} 0,754 diperoleh hasil 0,8042 artinya $r_{tabel} < r_{hitung}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase, hasil analisis deskriptif persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tahun 2010/2011 sebesar 72,88%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan konselor SMA di kabupaten Tegal telah memahami

dengan baik tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Tak seindah yang diucapkan, tak secantik yang ditampilkan namun ketika kita mampu memandang sesuatu dengan pintar maka kita akan mengerti arti dari kesempurnaan

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ☞ Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, berkah bagi penulis untuk berkiprah di dunia ini
- ☞ Bapak (Waluyo) serta ibu (Sudarti) tercinta dan tersayang, terimakasih atas semua dukungan, doa restu serta perjuangannya
- ☞ Untuk orang – orang tersayang yang selalu memberikan semangat serta doa
- ☞ Teman seperjuanganku BK 2006 yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini
- ☞ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala keberkahan, kenikmatan dan senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Kepribadian Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Tegal Tahun 2010/2011 ”.

Dasar pemikiran penulis mengadakan penelitian tersebut berawal dari pengalaman penulis saat duduk di bangku SMA yang selalu takut dengan konselor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Setelah uji coba instrument dilakukan, penelliti segera menyebarkan angket terhadap populasi. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui valid dan tidaknya item pernyataan yang ada pada angket tersebut. Dalam proses peneltian, peneliti tidak menemukan hambatan yang serius, hanya saja letak sekolah satu dengan yang lainnya sangat berjauhan. Namun penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan dukungan moril sehingga memudahkan dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh study di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.

3. Drs. H. Suharso, M.Pd.Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. H. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons Dosen Pembimbing I saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan saran yang diberikan selama ini.
5. Dra. Hj. Awalya, M.Pd.Kons Dosen Pembimbing II saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan saran yang diberikan selama ini.
6. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.Kons Dosen Wali saya yang telah memberikan saya semangat dan motivasi.
7. Bapak dan ibu Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mengajar dan memberikan ilmunya.
8. Kepala SMA N se-kabupaten Tegal dan pihak – pihak sekolah yang telah memberikan ijin serta membantu pelaksanaan penelitian
9. Ayahanda tercinta Waluyo dan Ibunda tercinta Sudarti yang selalu mendo'akan.
10. Sahabat tersayang, Sigit Dwi R, Kurnia Puji R, Zikenia S, Fina Melati, Maulana Rizqi, Pramana Adi W, Bagus Mahrozi yang selalu memberikan semangat
11. Teman-teman seperjuangan BK 2006 yang selalu mendukung serta mendo'akan keberhasilan penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman Kos yang selalu mendukung dan mendoakan.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan dan telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Seiring dengan ucapan terima kasih, Penulis mohon kepada Allah SWT. semoga kebaikan dan ketulusan hati para pihak yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan imbalan yang tak ternilai.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan Penulis hanyalah sosok manusia yang memiliki keterbatasan baik pengetahuan dan kemampuan. Saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat Penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Februari 2011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian terdahulu	9
2.2 Kompetensi	11
2.2.1 Hakekat Kompetensi.....	11
2.3 Kompetensi konselor	12
2.3.1 Hakekat Kompetensi Konselor	12
2.3.2 Kompetensi Kepribadian	13
2.4 Konselor	20
2.4.1 Pengertian konselor.....	20
2.4.2 Kualitas pribadi dan ketrampilan Konselor	21
2.4.3 Tugas – tugas konselor	23
2.5 Pemahaman Konselor.....	26
2.5.1 Pemahaman	26
2.5.2 Pemahaman Konselor tentang Kompetensi Kepribadian.....	28
2.6 Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	29
2.6.1	B
imbingan dan Konseling Pola 17	29
2.6.1.1 Pengetahuan Wawasan Bimbingan dan Konseling....	30
2.6.1.2 Bidang Bimbingan.....	32
2.6.1.3 Jenis Layanan.....	32
2.6.1.4 Kegiatan Pendukung.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37

3.2	Variabel Penelitian.....	38
3.2.1	Identifikasi variabel dan Hubungan antar variabel	38
3.2.2	Devniasi oprasional	38
3.3	Populasi	39
3.4	Metode dan Instrumen Penumpulan Data	41
3.4.1	Metode Pengumpulan Data	42
3.4.2	Penyusunan Instrumen	45
3.5	Validitas dan Realibilitas Angket	50
3.5.1	Validitas Angket	51
3.5.2	Realibilitas Angket	52
3.6	Metode Analisis Data.....	53
3.7	Hasil uji Instrumen	54
3.7.1	Hasil Uji validitas Instrumen	54
3.7.2	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	56
4.1.1	Deskripsi persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian di SMA N se- kab Tegal.....	57
4.1.2	Deskripsi Persentase sub variabel	61
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	72
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	77
5.2	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pola Umum 17 Plus.....	29
3.1	
Jumlah SMA di Kab Tegal.....	40
3.2	
Jumlah konselor SMA di Kab Tegal.....	41
3.3	Skor
jawaban.....	46
3.4	Kisi-
kisi Angket.....	46
4.1	
Kriteria persentase	57
4.2	Hasil
persentase jawaban responden.....	58
4.3	Hasil
persentase pemahaman ttg kompetensi kepribadian	59
4.4	Hasil
persentase subvariabel beriman&bertaqwa kpd Tuhan.....	61
4.5	
Frekuensi jawaban responden pemahaman konselor	
subvariabel beriman&bertaqwa kpd Tuhan.....	62
4.6	
Persentase subvariabel menghargai dan menjunjung tinggi	
nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih	64
4.7	
Frekuensi jawaban responden pemahaman konselor	
subvariabel menghargai dan menjunjung tinggi	
nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih	64

4.8	Hasil persentase subvariabel menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	67
4.9	Frekuensi jawaban responden pemahaman konselor subvariabel menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	68
4.10	Hasil persentase subvariabel menampilkan kinerja berkualitas tinggi	70
4.11	Frekuensi jawaban responden pemahaman konselor subvariabel menampilkan kinerja berkualitas tinggi	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Pengembangan Uji Instrumen Penelitian	81
2. Angket tentang pemahaman konselor	86
3. Pengolahan Data Keststistikan	95
4. Instrumen Penelitian	106
5. Analisis Deskriptif Presentase Penelitian	113
6. Surat Ijin penelitian UNNES Semarang	125
7. Surat Ijin penelitian Kantor Kesbangpol dan Linmas Kab Tegal	126
8. Surat Ijin penelitian Bappeda Kab Tegal	127
9. Surat Ijin penelitian Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab Tegal	128
10. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Pada pelaksanaannya ada tiga hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan yaitu ; layanan pendidikan, layanan administrasi, dan layanan bimbingan.

Bentuk pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa dalam mencapai tujuan belajar serta membantu proses pendidikan di sekolah menengah adalah berupa layanan – layanan yang berfungsi dan berperan untuk mengembangkan diri siswa. Penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memperoleh perbendaharaan istilah baru, yaitu BK Pola-17” (Prayitno, 2004: i). Seiring dengan berkembangnya zaman, pada abad ke-21 BK Pola-17 berkembang menjadi BK Pola-17 Plus. Hal ini dikarenakan adanya pengembangan sasaran pelayanan BK yang lebih luas. Butir-butir pokok BK Pola-17 Plus meliputi keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan BK; enam bidang pelayanan BK; sembilan jenis layanan BK; lima kegiatan pendukung BK.

Bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program inilah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Untuk dapat melaksanakan layanan – layanan bimbingan dan konseling dengan baik konselor harus mempunyai kompetensi dalam bimbingan dan konseling.

Dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor (SKAKK), dijelaskan bahwa :

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling, kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang konselor harus memiliki keempat kompetensi yaitu; kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dalam melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional, sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali serta masyarakat sekitar, dan yang terakhir adalah kompetensi kepribadian yaitu merupakan sebuah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang meliputi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Telah dijelaskan sebelumnya salah satu dari empat kompetensi adalah kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian tak kalah pentingnya dari

kompetensi lain dan perlu diperhatikan serta pemahaman yang baik dalam proses melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Permendiknas nomor 27 tahun 2008 menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian konselor mencakup;

“beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi”.

Bentuk nyata dari kompetensi tersebut di antaranya adalah menampilkan sikap penerimaan yang baik terhadap siswa, mampu berpandangan positif pada siswa, selalu berpegang teguh dan berpedoman pada nilai – nilai agama dalam menangani siswa, menunjukkan sikap bahwa konselor adalah sahabat siswa yang dapat memahami dan membantunya mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya dan membantu menciptakan kondisi siswa yang mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Achmad Sugandi (2006: 24), Kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan sebuah informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri. Seseorang akan dapat menjelaskan sebuah ilmu pengetahuan dengan menggunakan bahasanya sendiri ketika dirinya telah memahami dengan benar ilmu tersebut, begitu pula dengan seorang konselor yang akan mengaplikasikan atau menjelaskan ilmunya dengan baik dihadapan siswa tergantung pada baik atau tidaknya pemahaman terhadap ilmunya tersebut.

Sebagai konselor yang selalu menjadi tauladan bagi siswa tentunya harus menampilkan pribadi yang baik, bukan hanya baik jika dipandang dari luar saja namun baik pula dari dalam. Kepribadian bukanlah hal yang dapat dinilai dari luar

namun merupakan sebuah hasil pencitraan dari dalam diri masing – masing individu. Semakin baik kepribadian konselor dalam menangani siswa maka akan baik pula penghargaan siswa terhadap konselornya, begitu sebaliknya.

Terkait dengan pemahaman seorang konselor tentang kompetensi kepribadian konselor, maka tiap seorang konselor perlu memiliki pemahaman yang matang dalam masing – masing bidangnya terutama tentang kompetensi kepribadian, sesuai dengan judul penelitian. Pemahaman yang matang tentang kompetensi kepribadian akan memudahkan konselor dalam bersikap dan menghadapi segala yang terjadi di lapangan saat menangani siswa dalam mengatasi masalah dan juga dalam membentuk pribadi setiap siswanya.

Pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian diartikan bahwa, setelah konselor mendapatkan informasi tentang kompetensi kepribadian, konselor mampu untuk mengingat informasi yang didapatkan dan pada akhirnya diperoleh pemahaman tentang aspek – aspek yang terkandung dalam kompetensi kepribadian.

Menciptakan hubungan yang harmonis antara konselor dengan siswa akan membuat siswa merasa nyaman serta aman saat menghadapi masalah dengan keberadaan konselor di sampingnya. Selain itu selalu berpandangan positif kepada siswa juga merupakan bagian dari aspek kompetensi kepribadian yang perlu diperhatikan agar siswa tidak merasa takut dianggap sebagai individu yang buruk apabila siswa datang dengan membawa cerita tentang masalahnya, apabila hal – hal tersebut telah dikuasai oleh seorang konselor maka dengan sendirinya siswa akan mempunyai kesadaran akan pentingnya bimbingan dan konseling sehingga

siswa akan mempunyai minat dan termotivasi pada akhirnya siswa akan bersikap proaktif yaitu dengan sukarela dan aktif memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan masalah yang dialami.

Kenyataannya dilapangan, masih ada konselor SMA Negeri di Kabupaten Tegal yang belum mengaplikasikan dengan baik aspek – aspek yang ada dalam kompetensi kepribadian konselor.

Salah satu contohnya konselor kurang berpandangan positif kepada siswa, siswa yang datang ke ruang BK karena memiliki masalah kemudian suatu ketika siswa tersebut datang kembali maka secara otomatis konselor akan berpandangan bahwa siswa tersebut masih memiliki masalah. Sikap konselor yang seperti ini yang membuat siswa takut untuk datang ke ruan BK dan memanfaatkan palayanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut dapat dilihat dari masih minimnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan konselor, dan kurangnya kesukarelaan siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, sehingga terlihat kurang berfungsinya layanan Bimbingan dan Konseling.

Pada satu sekolah yaitu SMA Negeri 1 Margasari, terdapat siswa yang dengan sukarela bersedia mendatangi ruang Bimbingan dan Konseling untuk mengikuti kegiatan bimbingan maupun konsultasi permasalahan yang sedang dihadapi, tak jarang kegiatan tersebut hingga membuat siswa mengantre untuk memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling. Namun masih ada pula siswa di sekolah lain, yaitu SMA Negeri 2 Slawi yang belum secara sukarela mengungkapkan masalahnya karena siswa merasa takut dianggap sebagai siswa

yang bermasalah. Dari perasaan tersebut mengakibatkan siswa hanya mau memendam masalahnya daripada meminta bantuan kepada konselor.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti sebagai calon konselor perlu dan ingin memahami tentang standar kompetensi kepribadian konselor yang harus dimiliki dan diterapkan dalam melaksanakan layanan – layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengangkat judul **Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Kepribadian Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Tegal Tahun 2010 / 2011.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bimbingan dan konseling serta dapat meningkatkan kompetensi kepribadian konselor sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi konselor sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian sesuai dengan standar kualifikasi kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Untuk dijadikan sebagai bahan pembinaan Kepala Sekolah kepada konselor yang belum memiliki pemahaman dengan baik tentang kompetensi kepribadian.

c. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan masukan sehingga ketika kelak menjadi seorang konselor, penulis mampu menjadi seorang konselor yang berkepribadian baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut:

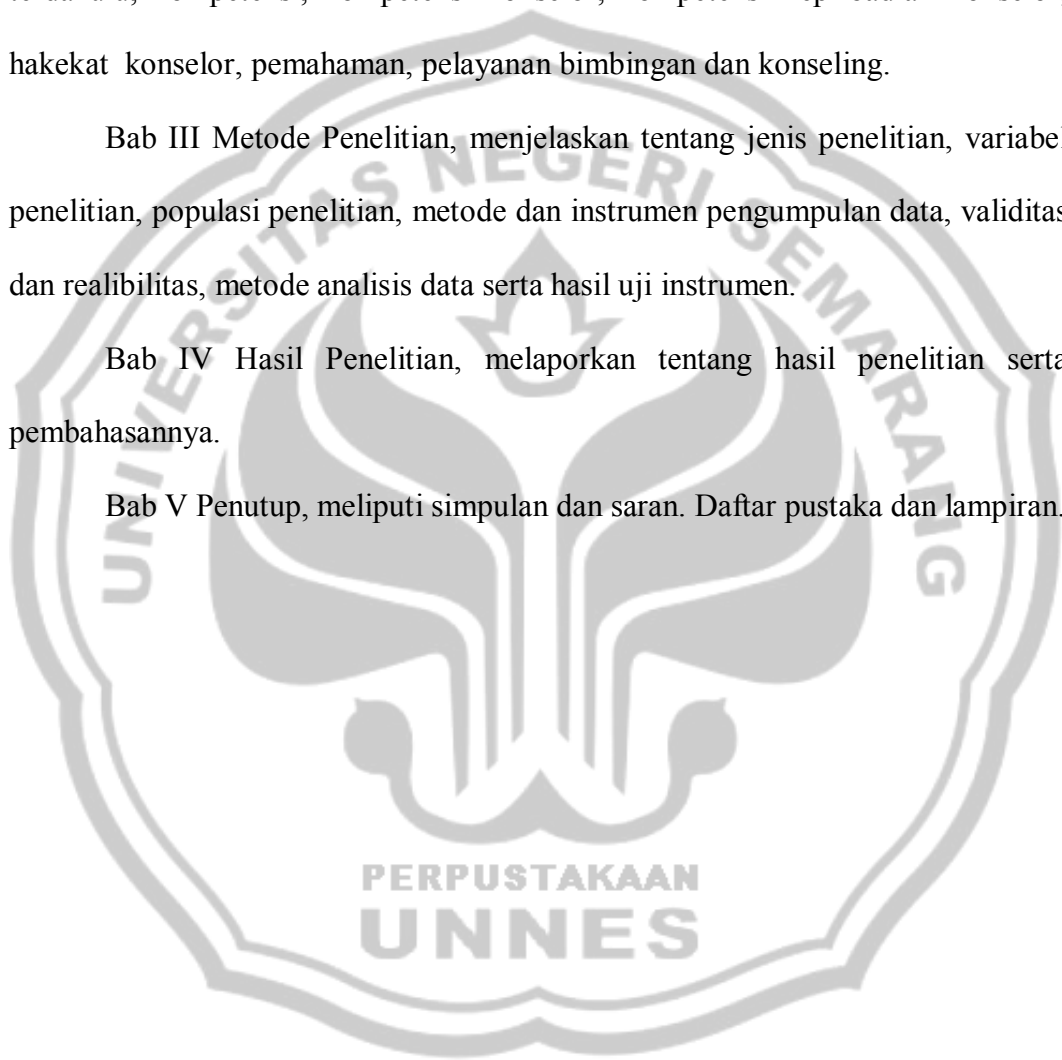
Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang landasan teori / konsep-konsep serta teori yang mendukung dan mendasari penelitian, yang mencakup: penelitian terdahulu, kompetensi, kompetensi konselor, kompetensi kepribadian konselor, hakekat konselor, pemahaman, pelayanan bimbingan dan konseling.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi penelitian, metode dan instrumen pengumpulan data, validitas dan realibilitas, metode analisis data serta hasil uji instrumen.

Bab IV Hasil Penelitian, melaporkan tentang hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran. Daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan unsur penting dalam suatu penelitian sebab kajian pustaka dapat dijadikan sebagai kerangka berfikir bagi peneliti untuk memahami dan menerangkan fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian. Dalam bab ini akan membahas teori yang mendasari penelitian, yaitu mengkaji pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian yaitu pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian konselor dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

2.1.1 Penelitian Pertama

Penelitian pertama dilakukan oleh Eko Aris Setiawati tahun 2003, dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Rapport dan Empati Guru Pembimbing Terhadap Minat Dalam Mengikuti Konseling Pada Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2002/2003”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa tentang rapport dan empati guru pembimbing dalam mengikuti konseling maka

siswa akan lebih bersungguh sungguh untuk mengikuti konseling pada siswa yang sudah mengikuti konseling dan diharapkan begitu pula dengan siswa yang belum bersedia mengikuti konseling.

2.1.2 Penelitian Kedua

Penelitian kedua dilakukan oleh Tri Endah Nurhayati tahun 2008. “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Ciri-Ciri Kepribadian Pada Guru Pembimbing Dengan Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan Pada Siswa Kelas IX Sigaluh Banjarnegara Tahun 2007/2008”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian pada guru pembimbing dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan pada siswa kelas IX Sigaluh Banjarnegara tahun 2007/2008”.

Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bahwa jika semakin positif persepsi siswa tentang rapport dan empati guru pembimbing maka siswa akan sadar tanpa paksaan untuk mengikuti dan memanfaatkan kegiatan bimbingan dan konseling, dan rapport serta empati adalah bagian dari kompetensi kepribadian konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan agar siswa mengubah persepsinya tentang kepribadian konselor menjadi positif dan membuat siswa bersedia dengan sukarela mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

2.2 Kompetensi

2.2.1 Hakekat Kompetensi

Pada hakekatnya, kompetensi adalah komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai pegangan perilaku profesi yang telah ditetapkan dalam pengawasan tertentu. Kompetensi diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mengganti perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari ketrampilan – ketrampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling berkesinambungan dalam bentuk perilaku nyata.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: ”kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, serta perilaku yang diterapkan guru (konselor) dan dosen untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan yaitu membantu siswa dalam menangani dan menyelesaikan masalahnya serta membantu siswa untuk berkembang baik dalam bidang bakat, minat maupun prestasinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa kompetensi sangatlah penting dalam proses pelayanan yang profesional, terutama bagi konselor yang menjalankan tugasnya yaitu membantu siswa menangani masalah.

Penelitian ini mengangkat judul tentang bagaimana pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian konselor selama ini di Kabupaten Tegal, kaitan kompetensi dengan penelitian ini adalah semakin para konselor dapat memahami kompetensi dengan baik, maka akan semakin baik pula konselor tersebut dalam bersikap dan baik pula dalam menangani siswanya yang memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling, yakni sesuai dengan kode etik yang ada. Karena kompetensi sebagai komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai pegangan dalam bersikap profesional sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam pengawasan tertentu.

2.3 Kompetensi konselor

2.3.1 Hakekat Kompetensi Konselor

Dalam Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dijelaskan bahwa sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi professional.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen bahwa kompetensi pendidik/ guru meliputi :

- (1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik
- (2) Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional
- (3) Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali serta masyarakat sekitar

- (4) Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik (dalam Pedoman PPL UNNES, 2008: 46-48).

2.3.2 Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2008:117).

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Pribadi konselor, memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Sehubungan dengan pernyataan diatas, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini yang melandasi kompetensi – kompetensi lainnya. Adapun kompetensi kepribadian konselor mencakup (Permendiknas No.27 Tahun 2008) :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
 - 1.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 1.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
 - 1.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih
 - 2.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi

- 2.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif konseli
- 2.3 Peduli terhadap kemaslahatan konseli
- 2.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
- 2.5 Toleran terhadap permasalahan orang lain
- 2.6 Bersikap demokratis.
- 3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
 - 3.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji
 - 3.2 Menampilkan emosi yang stabil.
 - 3.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan
 - 3.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap individu yang menghadapi stres dan frustrasi
- 4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
 - 4.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif
 - 4.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri
 - 4.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan
 - 4.4 Berkomunikasi secara efektif.

Mulyasa (2008:121) mengemukakan kompetensi kepribadian meliputi; kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

1. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian yang kurang mantap, kurang stabil, kurang dewasa. Kondisi seperti ini yang nantinya akan mengakibatkan konselor bersikap tidak profesional. Kepribadian mantap, akan membuat siswanya menjadi percaya kepada konselor pada saat proses penanganan masalah ataupun proses pengembangan diri siswa. Emosi yang stabil pun akan berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk solusi masalah yang dialami siswa. Dan pribadi yang dewasa akan

membetuk perasaan nyaman pada konselornya dan percaya bahwa konselornya mampu membantu dalam memecahkan masalah.

2. Disiplin, arif dan berwibawa

Dalam mendisiplinkan siswa, sangatlah penting jika seorang konselor berusaha untuk mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Pembentukan pribadi yang disiplin pada siswa, nantinya akan membantu mereka menemukan dirinya ; mengatasi masalah, mencegah timbulnya masalah. Seorang konselor perlu memiliki pribadi yang disiplin, arif serta berwibawa. Wibawa akan menjadikan siswa menghormati konselornya namun tidak mengurangi perasaan percaya bahwa konselornya mampu menjadi pribadi yang fleksibel, yaitu mampu menjadi teman curhat, sekaligus pendidik yang profesional.

3. Menjadi teladan bagi peserta didik

Untuk menjadi teladan tentunya harus memiliki sesuatu yang baik, yang nantinya dapat diturunkan pada peserta didik. Seorang konselor dengan perilaku serta kepribadian baik, sudah tentu pantas untuk ditiru oleh siswa. Selalu menjaga sikap dihadapan siswa menjadi kunci untuk dijadikan teladan yang baik.

4. Berakhlak mulia

Semua aspek tidak ada artinya jika aspek yang satu ini tidak terpenuhi. Akhlak mulia merupakan hal utama karena dengan berakhlak mulia, dengan mudah aspek yang telah disebutkan diatas dapat dimiliki oleh setiap konselor.

Keempat hal tersebut adalah merupakan kompetensi kepribadian yang dikemukakan oleh Mulyasa, berbeda dengan Latipun dalam menerangkan tentang kompetensi kepribadian. Sedangkan Dimick dalam Latipun (2006:57) mengemukakan bahwa kesadaran konselor terhadap personalnya akan menguntungkan klien. Dimensi personal yang harus disadari konselor dan perlu dimiliki secara singkat sebagai berikut:

(1).Spontanitas, (2).Fleksibilitas, (3).Konsentrasi, (4). Keterbukaan, (5).Stabilitas emosi, (6).Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah, (7).Komitmen pada rasa kemanusiaan, (8).Kemauan membantu klien, (9).Pengetahuan konselor, (10).Totalitas.

(1) Spontanitas

Sikap spontanitas (*Spontaneity*) konselor yaitu kemampuan konselor untuk merespon peristiwa kesituasi yang sebagaimana dilihatnya dalam hubungan konseling.

(2) Fleksibilitas

Fleksibelitas (*flexibility*) adalah kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Fleksibelitas mencakup spontanitas dan kreatifitas.

(3) Konsentrasi

Konsentrasi berarti menunjuk kepada keadaan konselor untuk berada disini dan saat ini. Konsentrasi mencakup dua dimensi yaitu verbal dan non verbal. Konsentrasi secara verbal berarti konselor mendengarkan apa isi verbalisasi klien, cara verbalisasi itu diungkapkan dan makna bagi

klien (*personal meaning*) yang ada dibalik kata-kata yang diungkapkan, sedangkan konsentrasi secara non verbal adalah konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi, dan perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh klien dan kesemuanya berhubungan dengan pribadi klien.

(4) Keterbukaan

Keterbukaan (*openness*) adalah kemampuan konselor untuk mendengarkan dan menerima nilai-nilai orang lain, tanpa melakukan distorsi dalam menemukan kebutuhannya sendiri. Keterbukaan tidak bermakna konselor menyetujui atau tidak menyetujui apa yang dipikirkan, dirasakan atau yang dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan apa yang dirasakan, dan atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secara terus menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

(5) Stabilitas emosi

Stabilitas emosi berarti jauh dari kecenderungan keadaan psikopatologis. Dengan kata lain secara emosional personal konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

(6) Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah

Maksudnya konselor selalu berkeyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin

belum sepenuhnya optimal dan tugas konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan itu menjadi lebih efektif.

(7) Komitmen pada rasa kemanusiaan

Konseling pada dasarnya mencakup adanya rasa komitmen pada kemanusiaan (humaness) dan bermaksud memenuhi atau mencapai segenap potensinya. Komitmen ini perlu dimiliki oleh konselor dan menjadi dasar dalam usahanya membantu klien mencapai keinginan, perhatiannya dan kemauannya.

(8) Kemauan membantu klien

Konselor yang efektif diantaranya bersedia untuk selalu membantu klien mencapai pertumbuhan, keistimewaan, lebih baik, berkebebasan dan keautentikan. Perhatian konselor bukan membantu klien tunduk atau menyesuaikan dengan lingkungannya dimana klien berada. Tugas konselor adalah membantu klien untuk mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, klien menjadi subjek yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya bukan orang yang selalu mengikuti apa kata lingkungannya.

(9) Pengetahuan konselor

Tugas konselor membantu kliennya untuk meningkatkan dirinya secara keseluruhan. Konselor sendiri juga harus menjadi pribadi yang utuh. Untuk dapat mencapai demikian konselor harus mengetahui ilmu perilaku, mengetahui filsafat mengetahui lingkungannya.

(10) Totalitas

Bahwa konselor sebagai pribadi yang total, berbeda, terpisah dengan orang lain. Dalam konteks ini konselor perlu mempunyai pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif. Konselor memiliki otonomi, mandiri, dan tidak menggantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain.

Seorang guru pembimbing memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan juga berperan dalam pembentukan pribadi siswa, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini yang melandasi kompetensi – kompetensi pendidikan yang lainnya.

Kaitannya dalam penelitian ini adalah, jika seorang konselor memahami dan memiliki kompetensi kepribadian serta menerapkannya dengan baik dalam menjalankan segala tugasnya maka keberhasilan dalam pendidikan dan pembentukan pribadi siswa atau anak didiknya akan berjalan dengan baik dan berhasil pula.

2.4 Konselor

2.4.1 Pengertian Konselor

Kata konselor menegaskan petugas pelaksana pelayanan konseling. Sebutan pelaksana layanan ini telah berkembang, yaitu dari tenaga penyuluh, tenaga BP, guru BP/BK, guru pembimbing dan sekarang menjadi konselor. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang konselor jika berlatar belakang

pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan dan Konseling (BK) atau Bimbingan Penyuluhan (BP) (<http://wikipedia.org>).

“Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandate secara professional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling” (Prayitno, 2004: 6). Dijelaskan juga bahwa “konselor sekolah adalah seorang tenaga professional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling” (Winkel, 2005: 167).

Dari dua pengertian konselor yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor adalah seseorang yang mempelajari konseling dan secara professional dapat melaksanakan pelayanan konseling dengan berlatar belakang pendidikan minimal S1 Jurusan BK.

2.4.2 Kualitas Pribadi & Ketrampilan Konselor

Pelayanan bimbingan dan konseling diminati oleh orang yang menghendaki kondisi hidup yang membahagiakan. Pelayanan ini dikatakan professional apabila dilakukan oleh seorang konselor yang berkualitas. Kualitas seorang konselor salah satunya dapat dinilai dari pribadinya. Kualitas pribadi konselor adalah criteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang sangat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan yang diperoleh.

Belkin (dalam Winkel, 2005: 184) menyajikan sejumlah ‘kualitas kepribadian konselor yaitu 1.) mengenal diri sendiri (*knowing one self*) 2.)

memahami orang lain (*understanding other*) 3.) kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (*relating to other*). Mengenal diri sendiri berarti konselor menyadari keunikan diri sendiri, mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, dan usaha apa yang dilakukan agar dia dapat berhasil. Memahami orang lain menuntut keterbukaan hati dan kebebasan dari cara berfikir kaku dari konselor. Untuk kemampuan berkomunikasi dengan orang lain mengharuskan seorang konselor dapat memahami dan menghargai orang lain. Dengan demikian untuk dapat menjadi seorang konselor yang baik dan banyak diminati oleh klien perlu adanya suatu kepribadian yang baik pula. Selain itu pemahaman terhadap diri sendiri perlu dilakukan sebelum memahami orang lain.

Pada keterangan di atas dikatakan bahwa kepribadian adalah salah satu hal atau komponen yang perlu dimiliki oleh konselor untuk menjadikan dirinya sebagai seorang konselor yang profesional, namun selain hal tersebut ada pula hal lain yang perlu diperhatikan yaitu sikap dan ketrampilan.

Sikap tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung, sedangkan ketrampilan dapat tampak wujudnya dalam perbuatan seseorang. Menurut Mappiare (2004: 98-116) “sikap dasar konselor meliputi penerimaan, pemahaman, serta kesejatian, dan keterbukaan.”. ketiganya dijelaskan sebagai berikut :

- 1.) Penerimaan, yaitu penerimaan konselor terhadap keunikan pribadi orang lain
- 2.) Pemahaman, yaitu kesadaran konselor untuk memahami tingkah laku, pikiran, dan perasaan orang lain
- 3.) Kesejatian dan keterbukaan, yaitu keselarasan antara pikiran dengan apa yang diucapkan, konselor juga harus jujur dengan semua hal yang menyangkut hubungan konselor dengan kliennya.

Ketrampilan konselor meliputi kompetensi intelektual, kelincahan karsa / cipta, dan pengembangan keakraban. Diuraikan sebagai berikut :

- 1.) Kompetensi intelektual, ketrampilan komunikasi yang baik oleh konselor dapat membantu proses wawancara atau interview.
- 2.) Kelincahan karsa / cipta, yaitu konselor tidak kaku, tanggap terhadap perubahan – perubahan sikap, persepsi dan ekspektasi.
- 3.) Pengembangan keakraban, yaitu konselor bertanggungjawab menciptakan, memantapkan dan melanggengkan suasana akrab agar tercipta hubungan keterbukaan.

2.4.3 Tugas – Tugas konselor

Menurut DepDikNas, tugas konselor dibedakan menjadi 2 yaitu :

2.4.3.1 Koordinator bimbingan dan konseling, bertugas :

1. Mengkoordinasikan para konselor dalam :
 - a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada segenap warga sekolah (siswa, guru dan personil sekolah lainnya), orang tua siswa dan masyarakat.
 - b) Menyusun program kegiatan bimbingan dan konseling (program satuan layanan dan kegiatan pendukung, program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan).
 - c) Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
 - d) Mengadministrasikan program kegiatan bimbingan dan konseling.
 - e) Menilai hasil pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling.
 - f) Menganalisis hasil penilaian pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
 - g) Memberikan tindak lanjut terhadap analisis hasil penilaian kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Mengusulkan kepada kepala sekolah dan mengusulkan bagi terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana alat dan perlengkapan pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
4. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling.

2.4.3.2 *Konselor*

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, konselor memiliki tugas sebagai berikut:

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling yang dikemas dalam program harian, mingguan, bulanan, semesteran hingga tahunan.
3. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
4. Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
5. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
6. Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
7. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
8. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
9. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling serta kepala sekolah.
10. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling (DepDikNas, 2003:30).

Tugas konselor yang telah dijelaskan diatas yaitu sebagai koordinator bimbingan dan konselor dan sebagai konselor memiliki hubungan yang sangat erat, yakni selain sebagai pelaksana utama dari kegiatan Bimbingan dan Konseling serta tenaga ahli, juga bertugas mengkoordinasi para konselor dalam melaksanakan tugas. Untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik maka

diprlukan komunikasi yang baik antara koordinator dengan pelaksana utama atau tenaga ahli.

Sama dengan Depdiknas, Nurihsan juga mengemukakan tugas konselor yang dibedakan menjadi dua pula. Menurut Nurihsan dan Sudianto (2005: 32) tugas konselor dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Tugas koordinator konselor, yaitu : Memasyarakatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling; Melaksanakan program, mengadministrasikan program; Menilai program; Mengadakan tindak lanjut; Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana, dan yang terakhir; Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan kepada kepala sekolah.
2. Tugas konselor, yaitu memasyarakatkan kegiatan bimbingan; Merencanakan program bimbingan; Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan; Melaksanakan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya kurang mencukupi dibandingkan dengan jumlah yang ada dan seorang konselor dapat menangani lebih dari 50 orang siswa. Dengan menangani 150 siswa secara intensif dan menyeluruh, berarti konselor telah menjalankan tugas wajib seorang guru, yaitu setara dengan 18 jam pelajaran seminggu diantaranya; melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan; menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan; menganalisis hasil penilaian; melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian; mengadministrasikan kegiatan bimbingan; mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator konselor.

Kaitannya dalam penelitian ini adalah seorang konselor merupakan tenaga ahli yang menjalankan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, dengan demikian perlu adanya pemahaman tentang tugas – tugas yang nantinya dihadapi dilapangan. Ketika seorang konselor dilapangan telah mengerti peran serta tugas yang harus dilaksanakan, maka hal hal yang telah menjadi tugasnya dapat terselasaikan dengan baik.

2.5 Pemahaman Konselor

2.5.1 Pemahaman

Benyamin S Bloom (Gay, 1985: 72-76; Gage dan Berliner, 1984: 57-60) dalam Chatarina Tri Anni, mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu : ranah kognitif, ranah afektik dan ranah psikomotorik. Bloom hanya mengkaji ranah kognitif dan yang termasuk dalam kategori ranah kognitif adalah:

1. pengetahuan (knowledge);
2. pemahaman (comprehension);
3. penerapan (application);
4. analisis (analysis);
5. sintesis (synthesis);
6. penilaian (evaluation)

1. Pengetahuan, kemampuan kognitif tingkat pengetahuan adalah kemampuan memperoleh makna dari sebuah materi.
2. Pemahaman, kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat akan informasi yang telah diterima.
3. Penerapan, kemampuan kognitif tingkat penerapan adalah kemampuan untuk menerapkan materi yang telah diketahui.
4. Analisis, kemampuan kognitif tingkat analisis adalah kemampuan menguraikan fakta, konsep, pendapat dan asumsi atas elemen – elemennya.
5. Sintesis, kemampuan kognitif tingkat sintesis adalah kemampuan untuk mengkombinasikan tiap elemen-elemen menjadi satu kesatuan.
6. Penilaian, kemampuan kognitif tingkat penilaian adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, metode sesuai dengan kriteria tertentu.

Keenam kriteria ranah kognitif tersebut merupakan sasaran dalam perumusan tujuan pembelajaran khusus. Kategori tersebut mencakup ketrampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi yang tersusun secara hirarkhis yang berarti tingkat di atasnya akan dapat dicapai jika tujuan pada tingkat di bawahnya telah dicapai.

Achmad Sugandi (2006: 24), Kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan sebuah informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri. Seseorang akan dapat menjelaskan sebuah ilmu pengetahuan dengan menggunakan bahasanya sendiri ketika dirinya telah memahami dengan benar ilmu tersebut, begitu pula dengan seorang konselor yang akan mengaplikasikan atau menjelaskan ilmunya dengan baik dihadapan siswa tergantung pada baik atau tidaknya pemahaman terhadap ilmunya tersebut.

Pemahaman tidak dapat dilakukan seseorang dengan mudah, karena dalam memahami tidak cukup untuk sekedar mengingat tetapi harus dapat memperoleh makna dan kemudian dapat menjelaskan apa yang dipahami dengan baik. Seorang individu sering merasa pengetahuannya tidak berguna karena tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan namun yang sebenarnya terjadi adalah belum diperolehnya pemahaman yang baik dalam diri individu tersebut. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang baik agar individu dapat menerapkan pengetahuannya dengan baik.

Pemahaman merupakan penerjemahan suatu materi untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran. Pemahaman tidak hanya sekedar mengerti namun alangkah baiknya jika diikuti dengan penerapan secara nyata dalam diri setiap individu. Dalam hal ini menciptakan pemahaman adalah bagaimana cara seseorang merefleksikan pengetahuan yang sifatnya umum menjadi pemngetahuan bersifat khusus dengan aturan pribadi sesuai dengan konsentrasi masing – masing individu. (<http://www.e-psikologi.com>)

2.5.2 Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Kepribadian

Sebagai konselor yang selalu menjadi tauladan bagi siswa tentunya harus menampilkan pribadi yang baik, bukan hanya baik jika dipandang dari luar saja namun baik pula dari dalam. Kepribadian bukanlah hal yang dapat dinilai dari luar namun merupakan sebuah hasil pencitraan dari dalam diri masing – masing individu. Baik dan buruk kepribadian seseorang tergantung pada individu tersebut membawakan dirinya. Dan sebagai tenaga pendidik, konselor perlu memperhatikan hal tersebut. Karena kepribadian adalah penting bagi konselor untuk menjalankan tugasnya, yaitu sebagai pengukur bagaimana baik buruk siswanya dalam menghargai konselornya. Semakin baik kepribadian konselor dalam menangani siswa maka akan baik pula penghargaan siswa terhadap konselornya, begitu sebaliknya.

Terkait dengan pemahaman seorang konselor tentang kompetensi kepribadian konselor, maka tiap seorang konselor perlu memiliki pemahaman yang matang dalam masing – masing bidangnya terutama tentang kompetensi kepribadian, sesuai dengan judul penelitian. Pemahaman yang matang tentang kompetensi kepribadian akan memudahkan konselor dalam bersikap dan menghadapi segala yang terjadi di lapangan saat menangani siswa dalam mengatasi masalah dan juga dalam membentuk pribadi setiap siswanya. Pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian diartikan bahwa, setelah konselor mendapatkan informasi tentang kompetensi kepribadian, konselor mampu untuk mengingat informasi yang didapatkan dan pada akhirnya diperoleh

pemahaman tentang aspek – aspek yang terkandung dalam kompetensi kepribadian.

2.6 Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di suatu lembaga pendidikan formal (sekolah) diselenggarakan dalam rangka melaksanakan suatu program bimbingan yaitu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Sejak tahun 1993 pelayanan Bimbingan dan Konseling disekolah mempunyai istilah yaitu BK Pola 17, istilah ini memberikan warna tersendiri di jajaran pendidikan. Pada abad ke- 21, BK Pola 17 mulai berkembang menjadi *BK Pola 17 plus* yang terdiri dari sembilan layanan, enam bidang bimbingan dan lima kegiatan pendukung. Secara menyeluruh butir – butir pokok BK Pola 17 plus adalah sebagai berikut (Prayitno, 2004) :

2.6.1 Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus

Tabel 2.1
Pola Umum 17 Plus

No.	Pengetahuan Wawasan BK	Bidang Bimbingan	Jenis Layanan	Kegiatan Pendukung
1.	Konsep Dasar BK	Bimbingan Bidang Pribadi	Layanan Orientasi	Aplikasi Instrumentasi
2.	Fungsi BK	Bimbingan Bidang Sosial	Layanan Informasi	Himpunan Data
3.	Landasan BK	Bimbingan Bidang Belajar	Layanan Penempatan dan Penyaluran	Konferensi Kasus
4.	Asas – asas BK	Bimbingan Bidang Karier	Layanan Penguasaan Konten	Kunjungan Rumah
5.	Prinsip BK	Bimbingan Bidang Keluarga	Layanan Konseling Perorangan	Alih Tangan Kasus
6.		Bimbingan	Layanan	

		Bidang Agama	Bimbingan Kelompok	
7.			Layanan Konseling Kelompok	
8.			Layanan Konsultasi	
9.			Layanan Mediasi	

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa konselor harus memiliki pengetahuan wawasan bimbingan dan konseling yaitu konsep dasar BK, fungsi, landasan, asas serta prinsip bimbingan dan konseling.

2.6.1.1 Pengetahuan Wawasan Bimbingan dan Konseling

Dalam Heru Mugiarto (2006, 48) dikatakan bahwa pengetahuan wawasan bimbingan dan konseling yang perlu dimiliki oleh seorang konselor ada lima hal yaitu konsep dasar bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, landasan bimbingan dan konseling, asas bimbingan dan konseling serta prinsip bimbingan dan konseling yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Konsep dasar Bimbingan dan Konseling

Seorang konselor perlu memahami dan mendalami tentang ; perubahan dan perkembangan masyarakat, modernisasi, era globalisasi dan informasi, dampak modernisasi globalisasi dan informasi, derajat manusia diantara sekian makhluk, dimensi kemanusiaan, manusia seutuhnya, sumber masalah, peranan pendidikan, peranan bimbingan dan konseling, dan yang terakhir adalah peraturan perundang – undangan sistem pendidikan nasional. Hal tersebut perlu dipahami dalam rangka menyiapkan diri untuk menghadapi era baru dengan sikap dan kemampuan yang tepat dan memadai yaitu kemampuan mengantisipasi, mengakomodasi, mereorientasi dan menangani masalah (Makagiansar, 1990 dalam Erman Amti dan Prayitno, 2004:8).

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling dalam proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diantaranya adalah :

- Fungsi Pemahaman
 Fungsi Pencegahan
 Fungsi Pengentasan
 Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan
3. Landasan Bimbingan dan Konseling
 Dalam pelayanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa landasan, diantaranya :
 Landasan filosofis
 Landasan religius
 Landasan psikologis
 Landasan sosial budaya
 Landasan ilmiah dan teknologis
 Landasan paedagogis
 4. Asas Bimbingan dan Konseling
 Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa aspek diantaranya :
 Asas Kerahasiaan
 Asas Kesukarelaan
 Asas Keterbukaan
 Asas Kekinian
 Asas Kemandirian
 Asas Kegiatan
 Asas Kedinamisan
 Asas Keterpaduan
 Asas Kenormatifan
 Asas Keahlian
 Asas Alih tangan
 Asas Tutwuri Handayani
 5. Prinsip – prinsip Bimbingan dan Konseling
 Prinsip – prinsip dalam bimbingan dan konseling ada empat hal yang menjadi perhatian, yaitu :
 Prinsip – prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan
 Prinsip – prinsip berkenaan dengan masalah individu
 Prinsip – prinsip berkenaan dengan pelayanan
 Prinsip – prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan

2.6.1.2 Bidang Bimbingan

Bimbingan dan Konseling memiliki enam bidang bimbingan, diantaranya sebagai berikut (Heru Mugiarto, 2006:52) :

1. Bidang bimbingan pribadi, dalam bimbingan bidang pribadi pelayanan bimbingan dan konseling mengembangkan pribadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap, mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

2. Bidang bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
3. Bidang bimbingan belajar, pada bidang ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.
4. Bidang bimbingan karier, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan kariernya.

2.6.1.3 Jenis Layanan

Awal mula bimbingan dan konseling dikenal dengan tujuh macam jenis layanan yang dikenal dengan "Pola 17" namun sekarang ini memiliki dua layanan tambahan yaitu mediasi dan konsultasi. Bertambahnya dua layanan tersebut nama Pola 17 berubah menjadi Pola 17 Plus. Jenis – jenis layanan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi diberikan kepada siswa guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki oleh siswa. Fungsi utama dalam layanan ini adalah pemahaman dan pencegahan. Materi yang dapat disampaikan melalui layanan orientasi yaitu meliputi ; orientasi umum tentang sekolah yang baru dimasuki, orientasi kelas baru dan semester baru, orientasi semester akhir, dan ujian nasional (Heru Mugiarto, 2004: 54).

2. Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Fungsi utama dari layanan informasi adalah pemahaman dan pencegahan. Materi yang dapat diangkat diantaranya ; informasi pengembangan pribadi, informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, informasi perguruan tinggi, dan informasi sosial kemasyarakatan (Heru Mugiarto, 2004: 56).

3. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dimaksudkan agar individu lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif. Karena dalam perkembangannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan serta menangani masalah yang muncul. Fungsi utama dari layanan penguasaan konten adalah pemahaman, pencegahan dan pengentasan (Prayitno, 2004: L4,3).

4. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa untuk berada pada posisi yang tepat dalam hal menentukan jurusan, memilih ekstrakurikuler, kelompok belajar, serta pemilihan pekerjaan atau karier. Fungsi utama dari layanan penempatan dan penyaluran adalah pencegahan dan pemeliharaan (Heru Mugiarto, 2006: 59).

5. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar siswa memperoleh berbagai bahan dari konselor sebagai narasumber. Melalui layanan ini siswa dilatih kemampuannya dan diharapkan untuk berpendapat sehingga tercipta komunikasi yang aktif antara individu dalam sebuah kelompok. Fungsi utama dari layanan bimbingan kelompok adalah pemahaman dan pengembangan (Heru Mugiarto, 2006: 66).

6. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok diselenggarakan dalam suasana kelompok, dan dalam prosesnya layanan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Fungsi utama dari layanan konseling kelompok adalah pengentasan (Heru Mugiarto, 2006: 69).

7. Layanan konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memperoleh layanan langsung, tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sedang dialami. Fungsi utama dari layanan konseling perorangan adalah pencegahan (Heru Mugiarto, 2006: 64).

8. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi dimaksudkan memungkinkan siswa memperoleh wawasan, pemahaman dan cara – cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pada pihak ketiga. Layanan konsultasi dilakukan dengan format tatap muka antar konselor dengan konseli dan dapat dilakukan pada dua orang konseli atau lebih, apabila konseli tersebut menghendakinya. Fungsi

utama dari layanan konsultasi adalah pemahaman dan pengentasan (Prayitno, 2004: L8,1).

9. Layanan Mediasi

Menurut Prayitno (2004) layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor kepada dua orang atau lebih yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan. Layanan mediasi bertujuan menciptakan kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para konseli atau pihak – pihak yang sedang berselisih.

2.6.1.4 Kegiatan Pendukung

Bimbingan dan Konseling memiliki lima kegiatan pendukung yang dapat membantu kelancaran dari kesembilan layanan bimbingan dan konseling yang sudah terencana dalam program bimbingan dan konseling. Heru Mugiarto (2006: 72-89) menyampaikan lima kegiatan pendukung tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Aplikasi Instrumentasi

Kegiatan ini bertujuan mengumpulkan data dan keterangan siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Keterangan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai instrumen baik tes maupun non tes.

2. Himpunan Data

Himpunan data bermaksud menghimpun data seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspek.

3. Konferensi Kasus

Kegiatan ini membahas secara spesifik sebuah permasalahan siswa tertentu dalam sebuah forum diskusi yang dihadiri oleh pihak – pihak yang terkait di dalamnya (konselor, wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah).

4. Kunjungan Rumah

Tujuan kegiatan ini dalam bimbingan dan konseling adalah untuk memperoleh berbagai data dan keterangan yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa.

5. Alih Tangan Kasus

Kegiatan ini diselenggarakan hanya bila konselor menjumpai kenyataan bahwa sebagian atau keseluruhan inti

permasalahan siswa berada diluar kemampuan konselor tersebut.

Kaitan Kompetensi Kepribadian Konselor dengan Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Kompetensi kepribadian konselor sangat penting dalam kelangsungan proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. George ands Cristiani mengemukakan dalam Latipun (2006:56) ”bahwa faktor personal konselor turut mempengaruhi efektifitas hubungan konseling”. Pernyataan diatas dapat memperkuat alasan bahwa kompetensi kepribadian konselor sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu konselinya saat mengatasi masalah.

Diluar proses konseling pun seorang konselor harus tetap menampilkan kompetensi kepribadian yang baik sebagai seorang konselor, apabila syarat ini tidak diperhatikan dengan baik atau bahkan diabaikan maka akan mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Untuk itu metode penelitian yang digunakan harus tepat supaya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam metode penelitian, ditetapkan langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis data dan menyimpulkan. Langkah-langkah yang digunakan adalah menentukan jenis penelitian, menetapkan variabel yang akan diteliti, menentukan populasi dan sampel yang akan digunakan, menentukan metode dan alat pengumpul data, perhitungan validitas dan reliabelitas, serta teknik analisis data. Langkah- langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul pada penelitian ini yaitu Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Kepribadian Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri se – Kabupaten Tegal Tahun 2010 / 2011, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu” (Azwar, 2004: 7). Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang diperoleh. Jenis penelitian deskriptif pada penelitian

ini berdasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian, yaitu ingin mendapatkan informasi yang akurat tentang sejauh mana Pemahaman Konselor Kompetensi Kepribadian Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri se – Kabupaten Tegal Tahun 2010 / 2011.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi dan Hubungan Antar Variabel

Variabel adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian (Azwar, 2004: 59). Variabel merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian, karena memahami dan menganalisis setiap variabel membutuhkan kelincahan berpikir bagi peneliti. Menurut Arikunto (2006: 118), “variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel dalam penelitian ini yaitu pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian yang terdiri dari empat aspek. Variabel tersebut adalah variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antar variabel, baik variabel yang mempengaruhi (independent) dan variabel yang dipengaruhi (dependen).

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Pemahaman Konselor

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mendapatkan makna, dan pengetahuan atau informasi yang diperoleh setelah mengetahui sesuatu.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah “kepribadian yang harus melekat pada konselor yang merupakan ;

- beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
- menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih
- menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
- menampilkan kinerja berkualitas tinggi

3) Pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian

Pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian yaitu kemampuan konselor untuk memahami tentang kepribadian yang harus melekat pada konselor, di antaranya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

3.3 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subjek/objek yang mempunyai kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:55). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konselor di SMA Negeri se- Kabupaten Tegal. Berikut ini disajikan tabel daftar jumlah SMA Negeri di Kabupaten Tegal :

Tabel 3.1
Daftar jumlah SMA Negeri di Kabupaten Tegal

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Nama Kepala Sekolah
1.	SMA Negeri 1 Bojong	Jl. Raya Tuwel Bojong	Dra. Mimik Supriyatin
2.	SMA Negeri 1 Slawi	Jl. Kh. Wahid hasyim 1 Slawi	Dra. Sri Rejekiningsih, M.Pd
3.	SMA Negeri 2 Slawi	Jl. Ra. Kartini Po Box 22 Slawi	Drs. Herbisono
4.	SMA Negeri 3 Slawi	Jl. Moh. Yamin Slawi	Drs. Sussono Hadi
5.	SMA Negeri 1 Balapulang	Jl. Raya Banjaranyar Balapulang	Drs. Suprihartanta FP
6.	SMA Negeri 1 Dukuhwaru	Jl. Pramuka Dukuhwaru	Harjono , S.Pd
7.	SMA Negeri 1 Pangkah	Jl. Raya Kalikangkung, Pangkah	Drs. Mz. Muttaqien
8.	SMA Negeri 1 Kramat	Jl. Garuda no.1 Kramat	Budi Raharjo , S.Pd
9.	SMA Negeri 1 Margasari	Jl. Kesambi , Margasari	Drs. Achmad Anwar
10.	SMA Negeri 1 Pagerbarang	Jl. Raya Pagerbarang	Drs. Munaseh
11.	SMA Negeri 1 Warureja	Jl. AMD No.4 Sidareja, Warureja	Drs. Agus Jokowiyono, MM.Pd

Sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” (Arikunto, 2006:131). Dilihat dari jumlah unit populasi (total sampling) terbatas jumlahnya, sehingga tidak dilakukan pengambilan sampel.

Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan subyek populasi atau disebut pula dengan penelitian populasi atau studi populasi. Hal ini sesuai dengan pertimbangan penentuan sampel seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:134) yaitu “apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Berikut ini akan disajikan tabel daftar jumlah konselor di SMA Negeri se Kabupaten Tegal :

Tabel 3.2

Daftar jumlah konselor SMA Negeri di Kabupaten Tegal

No.	Nama Sekolah	Jumlah Konselor		Jumlah
		S1 BK	Non BK	
1.	SMA Negeri 1 Bojong	2	1	3
2.	SMA Negeri 1 Slawi	3	-	3
3.	SMA Negeri 2 Slawi	4	-	4
4.	SMA Negeri 3 Slawi	3	-	3
5.	SMA Negeri 1 Balapulang	3	3	6
6.	SMA Negeri 1 Dukuhwaru	3	-	3
7.	SMA Negeri 1 Pangkah	3	1	4
8.	SMA Negeri 1 Kramat	5	-	5
9.	SMA Negeri 1 Margasari	2	-	2
10.	SMA Negeri 1 Pagerbarang	-	4	4
11.	SMA Negeri 1 Warureja	1	-	1
	Jumlah	29	9	38

Sumber : masing – masing SMA se-Kab Tegal

3.4 Metode dan Instrumen pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data adalah salah satu tahap penting dalam proses penelitian. Pengumpulan data dimaksudkan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti dengan menggunakan metode yang tepat dan instrumen yang baku. “Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpulan data” (Arikunto, 2006: 149).

Untuk itu digunakan teknik-teknik, prosedur serta alat yang dapat diandalkan karena baik buruknya suatu penelitian sebagian tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data. Sedangkan “instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode” (Arikunto, 2006: 149).

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam

pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se- Kabupaten Tegal Tahun 2010 / 2011.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik non tes. Instrumen yang akan digunakan adalah angket, guna mengungkap bagaimana pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling .

Angket atau kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Arikunto (2006: 151) menjelaskan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Instrumen untuk metode angket adalah angket atau kuesioner. Bentuk angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis angket tertutup. “Yang dimaksud angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih” (Arikunto, 2006: 128). Angket pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian konselor dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Angket atau kuesioner didefinisikan sebagai sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden (Anwar Sutoyo, 2009 : 167). Mc. Millan, J.H (2001:257) dalam Anwar Sutoyo, memandang angket atau kuesioner sebagai teknik yang banyak

digunakan untuk menggali informasi dari subyek. Angket juga dipandang relatif ekonomis, sebab dalam waktu singkat sejumlah pertanyaan atau pernyataan dapat dijawab oleh responden dalam jumlah yang banyak pula.

Menurut Arikunto (2006: 152) angket atau kuesioner memang mempunyai banyak keuntungan sebagai instrumen pengumpul data, yaitu :

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Di samping adanya keuntungan-keuntungan dari metode angket tersebut, terdapat juga kelemahan-kelemahannya yaitu :

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya.
2. Seringkali sukar dicari validitasnya.
3. Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
4. Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos.

Untuk mengatasi kelemahan–kelemahan angket atau kuesioner di atas, maka peneliti berusaha untuk menekan sekecil mungkin kelemahan-kelamahan tersebut, antara lain:

1. Memberikan petunjuk-petunjuk dengan singkat dan lengkap untuk menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengisian angket agar responden dapat memberikan jawaban yang jujur.
2. Memberikan penjelasan sebelum menyebarkan angket sehingga responden bersedia mengisi angket tanpa adanya perasaan terpaksa.
3. Mengamati dan meneliti kembali jawaban yang telah diisi oleh responden agar tidak ada pertanyaan yang terlewat/belum dijawab.

Dengan demikian pemilihan angket sebagai instrumen sangat membantu peneliti dalam memperoleh data tentang kepribadian konselor.

3.4.2 Penyusunan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket yang berupa seperangkat pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian. Bentuk dan skor jawaban angket ini menggunakan skala Likert (Sugiyono, 135:2010) yang terdiri atas empat jawaban yaitu: selalu (S), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Alasan menggunakan empat alternatif jawaban adalah untuk menghindari atau menghilangkan jawaban ragu – ragu, sehingga objek yang akan memilih jawaban sesuai dengan kondisinya. Jawaban “selalu” dan “sering” mengindikasikan tingginya intensitas konselor dalam melakukan pernyataan yang terdapat pada angket, sedangkan jawaban “kadang-kadang” dan “tidak pernah”

mengindikasikan tingkat intensitas konselor melakukan pernyataan dalam angket tergolong rendah. Agar pernyataan ini dapat dianalisis menggunakan statistik maka keempat kategori jawaban ini diletakkan pada kontinum yang bergerak dari 1 sampai 4.

Cara penyekoran untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Skor untuk jawaban positif dan jawaban negatif

Kategori jawaban positif	Skor	Kategori jawaban negatif	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Untuk mengatasi kecenderungan kebanyakan responden memilih jawaban selalu, maka dalam penyusunan butir pernyataan dibuat pernyataan positif dan pernyataan negatif. Adapun pengembangan kisi-kisi instrumen seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4

Kisi – Kisi Try Out Instrumen Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Kepribadian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	
				+	-
Pemahaman Konselor tentang Kompetensi Kepribadian dalam	1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME	1.1. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada	Konselor mampu menunjukkan kepribadian yang beriman dan	3, 4, 6	1, 2, 5

pelaksanaan pelayanan BK		Tuhan Y M E	bertaqwa kepada Tuhan YME dihadapan siswa	7, 8,	
		1.2. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama serta toleran terhadap pemeluk agama lain	Konselor mampu menunjukkan konsistensi dirinya dalam kehidupan beragama serta toleran terhadap pemeluk agama lain	10	9, 11, 12
		1.3. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur	Konselor mampu menunjukkan sikap akhlak mulia serta berbudi pekerti luhur	14, 15, 16	13, 17, 18
	2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih	2.1. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi	Konselor selalu berpandangan positif serta dinamis terhadap siswa sebagai makhluk spiritual, individual, dan berpotensi	20, 21, 22	19, 23, 24
		2.2. Menghargai dan mengembangkan	Konselor selalu menghargai serta	25, 26, 27	28, 29, 30

		potensi positif konseli	mengembangkan potensi positif yang dimiliki siswa	31, 32, 33	34, 35, 36
		2.3. Peduli terhadap kemaslahatan konseli	Konselor mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa	37, 38, 39	40, 41, 42
		2.4. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya	Konselor menghargai harkat dan martabat siswanya sesuai hak asasinya sebagai siswa	45, 46, 47	43, 44, 48
	3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	2.5. Toleran terhadap permasalahan orang lain	Konselor bersikap toleran terhadap permasalahan siswanya	49, 50, 52	51, 53, 54
		2.6. Bersikap demokratis	Selalu bersikap demokratis terhadap siswa	55, 56, 57	58, 59, 60
		3.1. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti jujur, sabar, ramah, dan	Konselor bersikap ramah dan sabar ketika menghadapi siswa	62, 64, 65, 67, 68, 69	61, 63, 66, 70, 71,

	4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<p>konsisten)</p> <p>3.2. Menampilkan emosi yang stabil.</p> <p>3.3. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan</p> <p>3.4. Menampilkan toleransi tinggi terhadap individu yang menghadapi stres dan frustrasi</p> <p>4.1. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif</p> <p>4.2. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri</p>	<p>Selalu menjaga sikap dan perilaku, serta nada bicara.</p> <p>Konselor menghormati serta memahami siswa sesuai dengan masa tugas perkembangannya.</p> <p>Konselor mentolerir sikap siswa yang stres menghadapi masalah.</p> <p>Konselor membantu siswa menghadapi masalah dengan memunculkan solusi yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.</p> <p>Konselor selalu semangat saat melakukan kegiatan BK</p> <p>Konselor menata</p>	<p>72,</p> <p>73, 74,</p> <p>75</p> <p>76, 77,</p> <p>78</p> <p>79, 80,</p> <p>84</p> <p>81, 82,</p> <p>83</p> <p>86, 87,</p> <p>88</p> <p>85, 89,</p> <p>90</p> <p>91, 93,</p> <p>95</p> <p>92, 94,</p> <p>96</p> <p>97, 98,</p> <p>102</p> <p>99,</p>
--	---	---	--	---

		4.3. Berpenampilan menarik dan menyenangkan	dirinya dengan berpakaian sopan dan baik dalam bersikap.		100, 101
		4.4. Berkomunikasi secara efektif	Konselor berkomunikasi dengan siswa sesuai dengan kapasitasnya.		
Jumlah				51	51

3.5 Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan sudah valid serta reliabel atau belum, maka perlu dilakukan uji coba instrumen kepada subyek di luar sampel. Hasil uji coba instrumen akan dianalisis untuk diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

3.5.1 Validitas Angket

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur” (Sugiyono, 2005:267). Validitas sangat penting karena tanpa instrumen yang valid, data atau penelitian akan memberikan kesimpulan yang bias. Sebuah instrumen dikatakan valid mampu mengukur apa yang seharusnya diukur menurut situasi dan tujuan tertentu (Danim, 2004:195). Dengan demikian dapat dikatakan sebuah instrumen dianggap valid apabila

instrumen tersebut benar – benar dapat dijadikan alat untuk mengukur apa yang diukur. Validitas pada penelitian ini merupakan jenis validitas konstruk. Validitas konstruk dimaksudkan untuk melihat atau memotret sebuah kondisi dilapangan.

Rumus yang digunakan adalah rumus Product Moment oleh Pearson, alasan mengapa menggunakan rumus tersebut adalah karena dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket dan rumus tersebut digunakan untuk menghitung angka kasar pada instrumen.

Rumus Product Moment oleh Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = jumlah skor item variabel x

Y = jumlah skor item variabel y

N = jumlah responden

r_{xy} = skor korelasi antara variabel x dan variabel y

XY = jumlah perkalian skor variabel x dengan skor variabel y

X^2 = jumlah kuadrat skor x

Y^2 = jumlah kuadrat skor y (Arikunto. 2006:274)

3.5.2 Realibilitas angket

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik” (Arikunto, 2006: 178). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek

yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha. Rumus Alpha digunakan karena skornya 1 - 4, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_i = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_i = Koefisien reliabilitas
 $\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan
 k = mean kuadrat antara subyek
 s_t^2 = Varians skor total (Sugiyono, 2006:282)

Dari hasil perhitungan reliabilitas kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel apabila r hitung \geq r tabel maka butir soal dikatakan reliabel.

3.6 Metode Analisa Data

Metode analisis data adalah cara yang harus ditempuh untuk menguraikan data menurut unsur-unsur yang ada di dalamnya sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang terkumpul perlu diolah untuk diketahui kebenarannya sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik deskriptif persentase. Teknik analisis data deskriptif prosentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendiskripsikan pemahaman konselor tentang layanan konsultasi BK yang disajikan melalui prosentase.

Rumus yang digunakan:

$$\% = n : N \times 100$$

Keterangan :

% = Persentase

n = Skor yang diperoleh

N = Jumlah seluruh skor

3.7 Hasil Uji Instrumen

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian, angket diuji validitas dan reliabilitas instrumen terlebih dahulu untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid dan reliabel untuk mengumpulkan data. Adapun hasil dari uji coba tersebut adalah sebagai berikut :

3.7.1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dalam penelitian ilmiah dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data atau fakta. Dalam penelitian ini uji validitas dikenakan pada angket yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang studi deskriptif pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Sebelum uji validitas dilakukan, terlebih dulu instrumen diberikan kepada konselor di tingkat SMP Negeri di Kabupaten Tegal dengan jumlah 7 (tujuh) konselor.

Hasil dari data – data tersebut kemudian diberi skor sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment*

dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 7$ pada angket terdapat 22 (dua puluh dua) butir item yang tidak valid dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$, yaitu lebih kecil dari 0,754 sedangkan sisanya 80 (delapan puluh) butir item dinyatakan valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu lebih besar dari 0,754. Adapun hasil dari uji validitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

3.7.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai ketepatan dari instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga instrumen tersebut benar – benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengukur dan memperoleh reliabilitas angket, maka digunakan rumus *Alpha* dalam menghitungnya. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada uji reliabilitas angket dengan taraf signifikan 5% dan $N = 7$ serta r_{tabel} 0,754 diperoleh hasil $r_{11} = 0,8042$. Dan dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa $r_{11} > r_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Adapun hasil dari uji reliabilitas secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang hasil studi lapangan untuk memperoleh data dalam rangka untuk mengetahui pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-kabupaten Tegal. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se-kabupaten Tegal pada bulan Januari sampai Februari tahun 2011. Laporan ini terdiri dari hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh data empiris tentang pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-kabupaten Tegal. Deskripsi hasil penelitian ini akan dijelaskan hasil analisis deskripsi persentase dari setiap sub variabel.

Adapun kriteria persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai berikut :

Persentase skor maksimum	: $\frac{4}{4} \times 100\%$	=100%
Persentase skor minimum	: $\frac{1}{4} \times 100\%$	= 25%
Rentang persentase	: $100\% - 25\%$	= 75%

Kriteria yang ada dalam hasil penelitian ini terdiri dari lima (5)tingkatan kriteria yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik.

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Lebar interval} &= \frac{\text{Rentang persentase}}{\text{Banyak kriteria}} \\
 &= \frac{75\%}{5}
 \end{aligned}$$

Tabel 4.1
Kriteria Persentase

No.	Interval % Skor	Kriteria
1.	86% - 100%	Sangat Baik
2.	71% - 85%	Baik
3.	56% - 70%	Cukup Baik
4.	41% - 55%	Kkurang Baik
5.	25% - 40%	Tidak Baik

4.1.1 Deskripsi Persentase Pemahaman Konselor tentang Kompetensi

Kepribadian di SMA se-Kabupaten Tegal

Pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pemahaman konselor dalam menerapkan kompetensi kepribadian pada saat pemberian pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa berdasarkan standar kualifikasi konselor. Penelitian ini terdiri dari empat sub variabel yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan adalah sebesar 72,88% tergolong dalam kriteria baik. Frekuensi jawaban responden secara keseluruhan yang memiliki pemahaman dengan kriteria baik berjumlah 37 orang responden dengan persentase 97,37% dan 1 orang responden memiliki kriteria cukup baik dengan persentase 2,63% (lihat tabel 4.2). Artinya konselor telah memahami dengan baik tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Tabel 4.2
Hasil persentase jawaban responden pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling

No.	Frekuensi	%	Kriteria
1.	0	0%	Sangat baik
2.	37	97,37%	Baik
3.	1	2,63%	Cukup baik
4.	0	0%	Kurang baik
5.	0	0%	Tidak baik
Σ	38	100%	-

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dapat dilihat dari tiap sub variabel pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian
dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling

No.	Sub variabel	%	Kriteria
1.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	76,4	Baik
2.	Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih	71,51	Baik
3.	Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	73,27	Baik
4.	Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	72,58	Baik

Dari tabel 4.3 dapat dideskripsikan dari tiap sub variabel yang menjadi komponen dari kompetensi kepribadian. Pada sub variabel pertama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME sebesar 76,4% termasuk dalam kriteria baik, artinya bahwa konselor sudah memahami dan menerapkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME sebagai pedoman serta acuan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor yang mampu menerapkan sikap tersebut secara tidak langsung telah memberikan contoh sikap yang baik pula kepada siswanya.

Sub variabel kedua adalah menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih sebesar 71,51% tergolong dalam kriteria baik, artinya konselor paham bahwa dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap menghargai serta tetap berpandangan positif pada siswanya meskipun sedang dalam kondisi memiliki masalah dan konselor

telah mampu menerapkan sikap demokratis kepada siswanya untuk memilih solusi atas sebuah masalah.

Sub variabel ketiga adalah menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat sebesar 73,27% termasuk dalam kriteria baik, artinya bahwa konselor telah memahami dan mampu menampilkan kepribadian yang baik serta menerapkan perilaku yang terpuji dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dan mampu menjaga kestabilan emosi dalam menghadapi siswanya.

Sub variabel keempat adalah menampilkan kinerja berkualitas tinggi sebesar 72,58% termasuk dalam kriteria baik, artinya konselor telah menerapkan kinerjanya dalam melayani siswa dengan kualitas tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-kabupaten Tegal termasuk dalam kriteria baik.

Gambaran mendalam dari tiap – tiap variabel akan tampak lebih jelas dalam tabel pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dari masing – masing indikator tiap sub variabel.

4.1.2 Deskripsi Persentase Sub Variabel

Variabel pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling memiliki empat sub variabel, dari tiap – tiap sub memiliki indikator dengan persentase yang berbeda – beda, hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut

Tabel 4.4

Hasil persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian sub variabel beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME

No.	Indikator	%	Kriteria
1.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa		
	4.5 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa	77,89%	Baik
	4.6 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain	74,47%	Baik
	4.7 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur	76,84%	Baik

Tabel 4.5

Hasil frekuensi jawaban responden pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian sub variabel beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME

No.	Indikator	Kriteria				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYME	-	37	1	-	-
2.	Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain	-	34	4	-	-
3.	Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur	-	36	2	-	-

Dari tabel 4.4 dapat dipaparkan bahwa dalam sub variabel ini terdapat tiga indikator, indikator pertama tergolong dalam kriteria baik dengan persentase 77,89% yaitu menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Artinya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, konselor telah memahami dan mampu memberikan contoh yang baik untuk siswanya dengan menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 37 orang dan yang termasuk dalam kriteria cukup baik berjumlah 1 orang (lihat tabel 4.5).

Indikator kedua yaitu konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain memiliki persentase sebesar 74,47% termasuk dalam kriteria baik. Artinya dalam menjalankan tugasnya yaitu memberikan pelayanan kepada siswa, konselor paham serta mampu menunjukkan bahwa dirinya konsisten dalam kehidupan beragama serta toleran kepada pemeluk agama lain. Konselor tidak membeda-bedakan siswanya dalam memberikan pelayanan meskipun memiliki perbedaan kepercayaan (berbeda agama).

Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 34 orang dan dalam kriteria cukup baik berjumlah 4 orang (lihat tabel 4.5).

Indikator ketiga adalah berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan persentase sebesar 76,84% tergolong dalam kriteria baik. Artinya konselor telah memahami dengan baik dan mampu menampilkan dirinya serta mencontohkan kepada siswa untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Aspek yang

terkandung didalamnya mencakup sikap bertanggungjawab serta memberi tanpa mengharap imbalan. Konselor dalam melaksanakan tugasnya tidak mengharap imbalan ataupun penghargaan, dan mampu bertanggung jawab sepenuhnya atas masalah siswa yang ditanganinya.

Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 36 orang dan dalam kriteria cukup baik berjumlah 2 orang (lihat tabel 4.5).

Tabel 4.6

Hasil persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian sub variabel menghargai dan menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih

No.	Indikator	%	Kriteria
2.	Menghargai dan menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih		
	2.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi	72,11%	Baik
	2.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif konseli	70,26%	Baik
	2.3 Peduli terhadap kemaslahatan konseli	70,53%	Baik
	2.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.	74%	Baik
	2.5 Toleran terhadap permasalahan orang lain	70%	Baik
	2.6 Bersikap demokratis	72,19%	Baik

Tabel 4.7

Hasil frekuensi jawaban responden pemahaman konselor tentang tentang kompetensi kepribadian sub variabel menghargai dan menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih

No.	Indikator	Kriteria				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi	-	31	7	-	-
2.	Menghargai dan mengembangkan potensi positif konseli	-	22	16	-	-
3.	Peduli terhadap kemaslahatan konseli	-	26	11	1	-
4.	Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya	-	36	2	-	-
5.	Toleran terhadap permasalahan orang lain	-	28	10	-	-
6.	Bersikap demokratis	-	30	8	-	-

Sub variabel kedua terdapat enam indikator, yang pertama adalah mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi memiliki persentase sebesar 72,11% dengan kriteria baik dan frekuensi jawaban responden yang tergolong dalam kriteria baik berjumlah 31 orang, 7 orang tergolong dalam kriteria cukup baik (lihat tabel 4.7). Artinya konselor dapat memahami dengan baik tentang

berpandangan positif dan mampu untuk tetap berpandangan positif pada siswa meskipun siswa berada dalam kondisi memiliki masalah.

Indikator kedua menghargai dan mengembangkan potensi positif siswa atau konseli dengan persentase 70,26% termasuk dalam kriteria baik, frekuensi jawaban responden yang tergolong dalam kriteria baik berjumlah 22 dan dalam kriteria cukup baik berjumlah 16 responden (lihat tabel 4.7). Artinya konselor telah memahami dengan baik tentang indikator menghargai setiap potensi siswanya dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut. Konselor juga meyakini bahwa siswa yang memiliki masalah tetap berpotensi jika ada usaha untuk mengenali potensi tersebut dan mengembangkannya.

Indikator ketiga peduli terhadap kemaslahatan konseli persentasenya sebesar 70,53% termasuk dalam kriteria baik. Artinya konselor telah paham dan mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa dengan segala kondisinya, baik berprestasi ataupun kondisi siswa yang sedang memiliki masalah. Frekuensi jawaban responden yang tergolong dalam kriteria baik berjumlah 26 orang, cukup baik 11 orang dan 1 orang termasuk dalam kriteria kurang baik (lihat tabel 4.7).

Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya merupakan indikator keempat dalam sub variabel ini, persentase yang diperoleh sebesar 74% dan termasuk dalam kriteria baik. Artinya konselor memahami dengan baik tentang menghargai siswanya sesuai dengan hak asasi yang dimiliki oleh masing – masing manusia. Mulai dari memberi kebebasan siswa untuk berpendapat sampai menjaga kepercayaan siswa dengan tidak menceritakan masalahnya kepada pihak lain. Frekuensi jawaban responden yang

termasuk dalam kriteria baik berjumlah 36 orang dan yang termasuk dalam kriteria cukup baik berjumlah 2 orang responden (lihat tabel 4.7).

Indikator kelima adalah toleran terhadap permasalahan orang lain dengan persentase 70% termasuk dalam kriteria baik, artinya konselor memahami dengan baik tentang bersikap toleran terhadap masalah siswa. Konselor mampu menyikapi tiap masalah siswanya dengan cara pandang yang berbeda dan tentunya disesuaikan dengan masa perkembangan siswanya. Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 28 orang dan 10 orang lainnya termasuk dalam kriteria cukup baik (lihat tabel 4.7).

Indikator terakhir dalam sub variabel ini adalah bersikap demokratis dengan persentase 72,19% termasuk dalam kriteria baik, artinya konselor telah memahami dengan baik tentang demokrasi dan mampu menerapkan sikap demokratis dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan juga dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensinya. Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 30 orang responden dan 8 orang responden termasuk dalam kriteria cukup baik (lihat tabel 4.7).

Tabel 4.8

Hasil persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian sub variabel Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat

No.	Indikator	%	Kriteria
3.	Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat		
3.1	Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji	74,47%	Baik
3.2	Menampilkan emosi yang stabil.	72,50%	Baik
3.3	Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan	71,79%	Baik
3.4	Menampilkan toleransi tinggi terhadap individu yang menghadapi stres dan frustrasi	74,21%	Baik

Tabel 4.9

Hasil frekuensi jawaban responden pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian sub variabel Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat

No.	Indikator	Kriteria				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji	-	30	8	-	-
2.	Menampilkan emosi yang stabil	-	31	7	-	-
3.	Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan	-	30	8	-	-
4.	Menampilkan toleransi tinggi	-	32	6	-	-

	terhadap individu yang menghadapi stres dan frustrasi					
--	---	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa sub variabel tersebut memiliki empat indikator, indikator pertama yaitu menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji dengan persentase 74,47% termasuk dalam kriteria baik, artinya konselor dapat bersikap ramah, sabar serta konsisten dalam menghadapi siswanya. Konselor menampilkan sekaligus memberikan contoh kepada siswa untuk bersikap serta berperilaku yang terpuji. Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 30 orang responden dan 8 orang responden lainnya termasuk dalam kriteria cukup baik.

Menampilkan emosi yang stabil dengan selalu menjaga sikap dan perilaku di depan siswa serta menjaga nada bicara ketika menghadapi siswa telah dilakukan oleh konselor dengan persentase 72,50% dan termasuk dalam kriteria baik. Kesabaran serta kestabilan emosi sangat dibutuhkan oleh konselor dalam menangani siswanya yang tentu memiliki berbagai karakter yang berbeda satu sama lain. Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 31 orang responden dan 7 orang responden lainnya termasuk dalam kriteria cukup baik.

Indikator ketiga peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan dengan persentase sebesar 71,79% termasuk dalam kriteria baik. Artinya dalam memberi pelayanan bimbingan dan konseling, konselor telah mampu memahami siswa sesuai dengan masa tugas perkembangannya. Empati serta peka terhadap kondisi akan memudahkan konselor dalam menjalankan tugasnya menangani siswa. Sikap empati akan membuat siswa merasa nyaman

untuk berbagi masalahnya dengan konselornya. Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 30 orang responden dan 8 orang responden lainnya termasuk dalam kriteria cukup baik.

Indikator terakhir dalam sub variabel ini yaitu menampilkan toleransi tinggi terhadap individu yang menghadapi stres dan frustrasi dengan persentase 74,21% dan termasuk dalam kriteria baik. Kondisi psikologi siswa yang sedang memiliki masalah tentu berbeda dengan siswa yang tidak memiliki masalah. Konselor perlu memikirkan hal tersebut dalam penanganan siswanya, salah satunya adalah dengan mentolerir sikap siswa yang sedang dalam kondisi tertekan (stres) karena menghadapi masalah dalam hidupnya. Frekuensi jawaban konselor yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 35 orang responden dan 3 orang lainnya termasuk dalam kriteria cukup baik.

Tabel 4.10

Hasil persentase pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian sub variabel Menampilkan kinerja berkualitas tinggi

No.	Indikator	%	Kriteria
4.	Menampilkan kinerja berkualitas tinggi		
	4.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif	74,56%	Baik
	4.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri	71,79%	Baik
	4.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan	72,63%	Baik
	4.4 Berkomunikasi secara efektif	71,37%	Baik

Tabel 4.11

Hasil jawaban responden pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian sub variabel Menampilkan kinerja berkualitas tinggi

No.	Indikator	Kriteria				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif	-	35	3	-	-
2.	Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri	-	29	9	-	-
3.	Berpenampilan menarik dan menyenangkan	-	34	3	-	-
4.	Berkomunikasi secara efektif	-	29	9	-	-

Sub variabel terakhir yaitu menampilkan kinerja berkualitas tinggi, memiliki empat indikator yang masing – masingnya memiliki persentase berbeda-beda.

Indikator pertama menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif dengan persentase 74,56% berada dalam kriteria baik, artinya konselor dalam membantu siswa menghadapi serta menangani masalah selalu dengan memunculkan tindakan – tindakan yang produktif, inovatif dan cerdas. Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik sejumlah 35 orang responden dan 3 orang responden lainnya termasuk dalam kriteria cukup baik.

Indikator kedua yaitu bersemangat, disiplin dan mandiri dengan persentase 71,79% termasuk dalam kriteria baik, artinya konselor dalam menjalankan

tugasnya selalu bersemangat dalam memberikan layanan kepada siswa serta menanamkan sikap disiplin dan mandiri kepada siswanya. Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik sejumlah 29 orang responden dan 9 orang responden berada dalam kriteria cukup baik.

Berpenampilan menarik dan menyenangkan adalah indikator ketiga dalam sub variabel kinerja berkualitas tinggi yang memiliki persentase 72,63% termasuk dalam kriteria baik. Artinya selama ini konselor telah mampu menata dirinya dengan berpenampilan menarik dan bersikap menyenangkan kepada siswa dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Frekuensi jawaban responden yang tergolong dalam kriteria baik berjumlah 34 orang responden dan 4 orang responden lainnya termasuk dalam kriteria cukup baik.

Berkomunikasi secara efektif merupakan indikator terakhir dengan persentase 71,37% dan termasuk dalam kriteria baik, artinya konselor memahami dengan baik bahwa untuk dapat melaksanakan tugas membantu dan membimbing siswa diperlukan ketrampilan dalam berkomunikasi. Frekuensi jawaban responden yang termasuk dalam kriteria baik berjumlah 29 orang responden dan 9 orang responden lainnya termasuk dalam kriteria cukup baik.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen bahwa kompetensi pendidik/ guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Dari keempat kompetensi tersebut, ada satu kompetensi yang sangat

besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yaitu kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian di SMA Negeri se – kabupaten Tegal tahun ajaran 2010/ 2011 sebesar 72,88% termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan konselor SMA Negeri di kabupaten Tegal telah memahami dengan baik tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan Permendiknas tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor No.27 tahun 2008 yang menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian terdiri dari empat variabel yaitu ; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, menghargai dan menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Dilihat dari tiap sub variabelnya, sub variabel pertama beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME memiliki persentase 76,4% termasuk dalam kriteria baik. Hal ini dapat diartikan bahwa konselor telah memahami dengan baik tentang sub variabel tersebut dan menerapkannya dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, yaitu mulai dari berpedoman pada agama ketika membimbing siswa hingga berakhlak mulia ketika berhadapan dengan siswa, sehingga dapat menjadi contoh yang baik untuk siswa dalam menjalankan kehidupan kesehariannya.

Sub variabel kedua adalah menghargai dan menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih dengan persentase sebesar 71,51% termasuk dalam kriteria baik, dapat diartikan bahwa konselor telah dapat memahami dengan baik tentang menghargai dan menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih dan menerapkannya dalam proses pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Selalu memandang positif pada siswanya meskipun sedang dalam kondisi memiliki masalah, peduli terhadap siswa dan bersikap demokratis, akan membuat siswa menjadi nyaman dengan konselornya dan membuat siswa menjadi merasa dihargai meskipun dirinya bermasalah.

Variabel ketiga adalah menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan persentase sebesar 73,24% termasuk dalam kriteria baik. Hal ini memperlihatkan bahwa konselor telah dapat memahami dengan baik tentang integritas dan stabilitas kepribadian yang meliputi berperilaku terpuji, menjaga kestabilan emosi, empati serta peka terhadap siswa dan toleran terhadap perilaku siswa yang stres menghadapi masalahnya.

Pada sub variabel terakhir yaitu menampilkan kinerja berkualitas tinggi memiliki persentase 72,58% termasuk dalam kriteria baik. Hal ini dapat diartikan bahwa konselor telah dapat memahami dengan baik tentang kinerja berkualitas. Dengan menampilkan tindakan yang cerdas, sikap disiplin dan bersemangat membantu siswa, serta berusaha untuk berpenampilan baik dan mampu berkomunikasi secara efektif, maka dengan sendirinya konselor akan dikenal sebagai guru dengan kinerja berkualitas tinggi.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan dimana konselor harus memahami orang lain (konseli). Memahami orang lain menuntut keterbukaan hati dan melepaskan cara befikir kaku dari seorang konselor. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, konselor harus dapat menghargai dan memahami orang lain. Namun sebelum memahami orang lain akan lebih baik apabila seorang konselor belajar memahami dirinya sendiri terlebih dahulu. Dalam Latipun (2006:56) George dan Cristiani mengemukakan bahwa faktor personal konselor turut mempengaruhi efektifitas hubungan konseling. Pernyataan di atas dapat memperkuat alasan bahwa kompetensi kepribadian konselor sangat berpengaruh pada saat proses berjalannya pemberian bantuan atau layanan kepada siswa. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan profesionalitas sebuah pelayanan bimbingan dan konseling.

Heru Mugiarto (2006) menyajikan “Pola 17” yang dijadikan menu dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam penyelenggaraannya, konselor perlu memahami makna dari tiap – tiap layanan agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan pelayanan tersebut. Keberhasilan konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari pemahaman konselor itu sendiri dari kualitas kepribadian dirinya yaitu 1.) mengenali diri sendiri, 2.) memahami orang lain, 3.) kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (Belkin dalam Winkel, 2005;184)

Kaitan hal tersebut dengan penelitian ini tentunya adalah kualitas sebuah pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor salah satunya ditentukan oleh pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam

pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Seorang konselor yang telah memahami kompetensi kepribadian dengan baik, maka dalam memberikan pelayanan akan selalu memperhatikan empat aspek yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Menghargai dan menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih, Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini masih ada kekurangan yang dialami peneliti terkait dengan waktu pelaksanaan penelitian. Letak sekolah yang berjauhan, jarak tempuh dari sekolah satu dengan sekolah lainnya memerlukan waktu lama dan terlalu rumitnya prosedur permohonan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah membuat kurang efektifnya waktu yang digunakan dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling se- kabupaet Tegal tahun 2010/2011 yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa konselor sudah memahami tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini ditunjukkan dengan hasil prosentase pada tiap – tiap aspek dalam kompetensi kepribadian yang secara keseluruhan termasuk dalam kriteria baik yaitu meliputi pemahaman konselor tentang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, pemahaman konselor tentang menghargai dan menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan dan kebebasan untuk memilih, pemahaman konselor tentang menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, serta pemahaman konselor tentang menunjukkan kinerja berkualitas tinggi.

5.2 SARAN

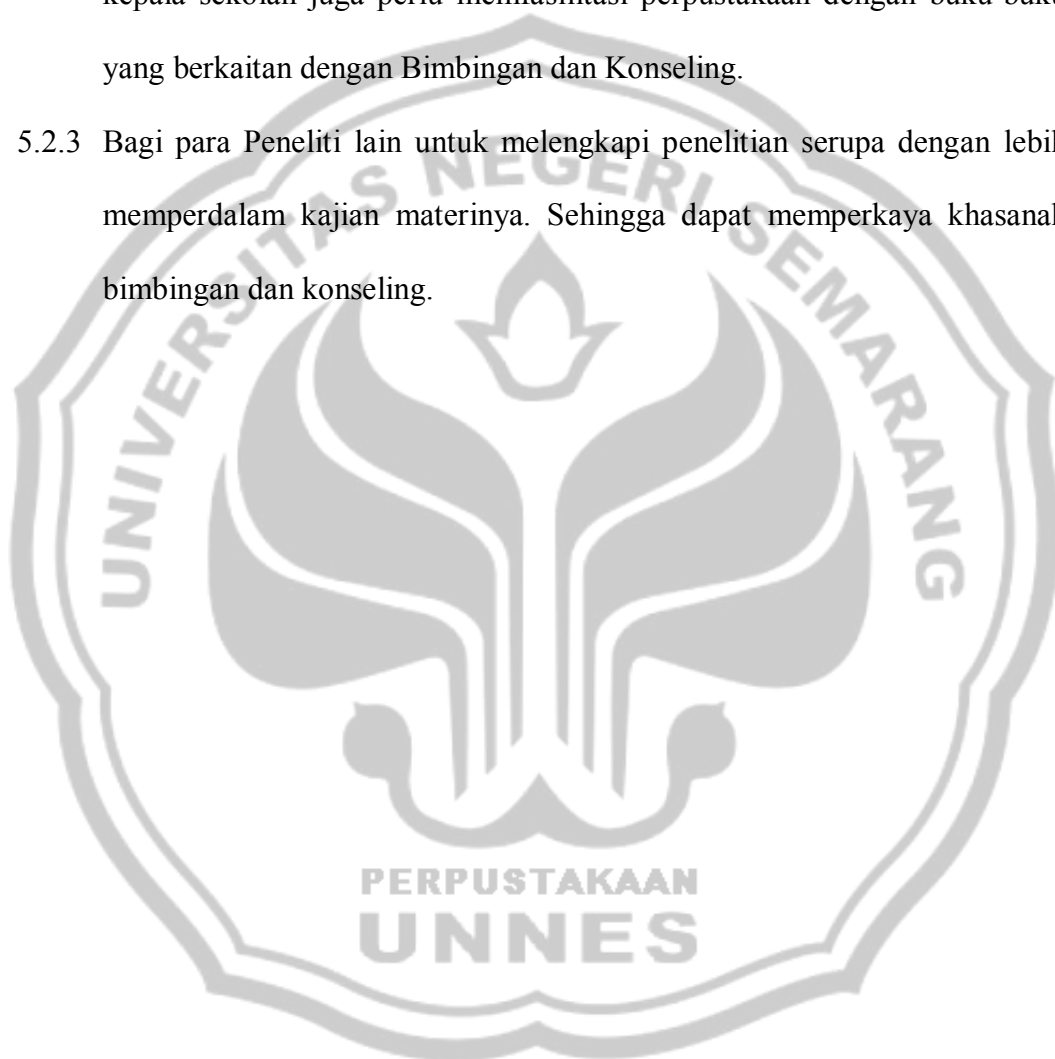
Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Bagi Konselor, tetap menggali dan memperdalam pengetahuan dengan membaca buku – buku tentang bimbingan dan konseling, khususnya

tentang kompetensi kepribadian. Saran lain untuk konselor adalah aktif mengikuti seminar – seminar yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah, selain memberikan pembinaan kepada konselor, kepala sekolah juga perlu memfasilitasi perpustakaan dengan buku-buku yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling.

5.2.3 Bagi para Peneliti lain untuk melengkapi penelitian serupa dengan lebih memperdalam kajian materinya. Sehingga dapat memperkaya khasanah bimbingan dan konseling.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asih, Yenisa Yuni. 2010. Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor dan Sikap Proaktif Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Konseling Perorangan di SMP N 37 Semarang. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, Syaifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan. 2004. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eko Aris Setiawati. 2003. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Rapport dan Empati Guru Pembimbing Terhadap Minat Dalam Mengikuti Konseling Pada Siswa Kelas II Smp Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2002/2003. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Mappiare, Andi AT. 2004. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada 9
- Margiyani, Wahyu. 2009. Studi Deskriptif Pemahaman Konselor Tentang Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Sub Rayon 03 Kota Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Mugiarso, Heru. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nurihsan dan Sudianto. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta
- 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP

- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- . 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sutoyo, Anwar, 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: CV Widya Karya
- Tri Anni Catharina. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press
- Tri Endah Nurhayati. 2008. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Ciri-Ciri Kepribadian Pada Guru Pembimbing Dengan Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan Pada Siswa Kelas IX Sigaluh Banjarnegara Tahun 2007/2008. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yulianto. 2008. Pemahaman Konselor Tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling Dalam KTSP Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kota Semarang Tahun Ajaran 2007/2008. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN



**ANGKET ”PEMAHAMAN KONSELOR TENTANG
KOMPETENSI KEPRIBADIAN DALAM
PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN &
KONSELING”**

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan tentang situasi dan kondisi yang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan diri anda. Pilihlah jawaban dengan memberi tanda cek (V) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Isi jawaban anda pada lembar jawab yang telah disediakan. Tidak ada jawaban yang salah ataupun benar, karena itu pilihlah jawaban sesuai dengan kondisi diri anda yang sebenarnya.

Kami sangat menghargai kejujuran serta keterbukaan anda.

Keterangan :

S = Jika pernyataan tersebut *Selalu* anda lakukan (S)

SR = Jika pernyataan tersebut *Sering* anda lakukan (SR)

J = Jika pernyataan tersebut *Jarang* anda lakukan (J)

TP = Jika pernyataan tersebut *Tidak Pernah* anda lakukan (TP)

No.	Pernyataan
1.	Mengawali & mengakhiri kegiatan tanpa berdoa
2.	Mengawali & mengakhiri kegiatan tanpa mengucapkan salam
3.	Mengaplikasikan serta memberi contoh perilaku taat beragama
4.	Menyelipkan nilai-nilai beragama dalam pemberian layanan
5.	Menjaga diri untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama baik dalam pemberian layanan klasikal maupun saat pemberian layanan perorangan / individu
6.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk beribadah(shalat), apabila tiba waktu beribadah pada saat berlangsungnya proses pemberian layanan
7.	Membantu siswa mengatasi masalah tanpa berpedoman pada nilai-nilai agama

8.	Bertanggungjawab sepenuhnya dalam membantu siswa binaan untuk menyelesaikan masalahnya
9.	Bersikap sopan dalam memberikan layanan misal, bertutur kata dengan baik. Mengatur posisi duduk yang tidak terlalu jauh tapi juga tidak terlalu dekat
10.	Konselor melupakan atau tidak memperhatikan etika dalam proses pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki masalah
11.	Menganggap siswa yang datang ke ruang BK adalah siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya
12.	Tetap memandangi positif pada siswa, meskipun siswa tersebut masih berada dalam kondisi tertekan karena sedang menghadapi suatu masalah
13.	Meyakini bahwa semua siswa adalah individu yang baik
14.	Memandang bahwa munculnya masalah adalah karena kesalahan yang dilakukan siswa
15.	Menyimpulkan sesuatu yang mencurigakan tanpa mendengar penjelasan dari siswa
16.	Menunjukkan sikap menerima pada siswa bermasalah
17.	Memahami bahwa kebutuhan tiap siswa berbeda-beda
18.	Memandang siswa bermasalah sebagai individu yang memiliki “kehidupan efektif sehari-hari” (KES) buruk
19.	Tidak menyemangati siswa dalam melakukan usahanya untuk menyelesaikan masalah
20.	Menyamartakan usaha (konselor) pemberian bantuan dalam rangka mengembangkan potensi tiap-tiap siswa asuhnya
21.	Melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa
22.	Memanggil siswa yang memiliki prosentase kebutuhan tinggi pada suatu bidang layanan
23.	Menanyakan kepada guru mapel tentang bagaimana kondisi siswa asuhnya saat mengikuti kegiatan pembelajaran

24.	Menyerahkan pengambilan keputusan sepenuhnya kepada siswa tanpa memberikan bantuan beberapa pilihan solusi masalahnya
25.	Menjaga kepercayaan siswa dengan tidak menceritakan masalahnya kepada pihak lain
26.	Menerima secara utuh dan apa adanya kepada siswa yang datang dan meminta bantuan kepada konselor
27.	Tidak memfasilitasi siswa yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi masalahnya
28.	Bersedia membantu siswa menyelesaikan masalahnya hingga tuntas
29.	Memaklumi masalah yang terjadi pada siswanya, dengan alasan pencarian jati diri siswa
30.	Lebih mengutamakan untuk membantu siswa daripada menyelesaikan pekerjaan lain
31.	Mendahulukan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dianggap masalahnya lebih ringan daripada siswa yang masalahnya berat
32.	Pengambilan keputusan diserahkan sepenuhnya kepada siswa
33.	Dalam pemberian layanan kelompok, konselor memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengemukakan pendapat tentang solusi masalah yang dibahas/diangkat
34.	Memanggil siswa yang dianggap memiliki masalah untuk datang ke ruang BK dan diminta untuk menceritakan masalahnya tanpa ada rasa sukarela
35.	Membebaskan siswa untuk menentukan tempat & waktu pelaksanaan layanan
36.	Memaksa siswa untuk mengikuti kegiatan layanan BK yang diselenggarakan konselor, tanpa adanya kesukarelaan dari siswa
37.	Sabar dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki
38.	Menyediakan waktu luang untuk siswa yang ingin memperoleh bantuan layanan BK
39.	Lebih mengutamakan pekerjaan lain dibandingkan mengatasi masalah siswa, meskipun sudah melakukan kesepakatan waktu

40.	Menerima kehadiran siswa yang ingin mendapat layanan BK dengan wajah tanpa senyum
41.	Sesekali menghadapi / berbicara dengan siswa menggunakan nada bicara tinggi dengan tujuan menjaga wibawa dihadapan siswa
42.	Mendengarkan cerita siswa hingga selesai tanpa berusaha memotong ceritanya
43.	Marah kepada siswa yang diketahui melakukan pelanggaran tata tertib sekolah berulang kali
44.	Tersentuh mendengar cerita /masalah siswa, kemudian sesekali mengusap punggung siswa untuk menguatkan hatinya
45.	Konselor berusaha memahami perasaan siswa yang memiliki masalah
46.	Berempati terhadap masalah pada siswa tertentu saja
47.	Tersenyum kecil atau bahkan mentertawakan siswa, karena merasa masalah yang diceritakan merupakan sesuatu yang lucu
48.	Memaklumi sikap sensitif siswa (mudah menangis)
49.	Mendiamkan / memberikan waktu sejenak kepada siswa untuk menenangkan diri apabila ditengah berlangsungnya layanan, siswa menangis
50.	Membatasi siswa dalam mengekspresikan perasaan yang dirasakannya pada saat menceritakan masalah
51.	Konselor menanggapi prestasi siswa yang menurun (karena sedang menghadapi masalah) dengan kurang bijaksana
52.	Memberikan berbagai pilihan solusi atas masalah siswa
53.	Menciptakan suasana yang rileks pada saat pemberian layanan / pada saat membantu siswa sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam menghadapi masalahnya
54.	Membiarkan siswa untuk mencari solusi masalah sendiri tanpa berusaha mencoba membantu mencarinya
55.	Melimpahkan masalah siswa kepada konselor lain
56.	Memberikan / melaksanakan semua layanan yang dibutuhkan siswa sesuai

	dengan jadwal kegiatan yang telah diprogramkan
57.	Memberikan berbagai layanan hingga terselesaikannya masalah siswa
58.	Melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan
59.	Memanfaatkan jam BK untuk melaksanakan kegiatan lain selain kegiatan BK, misal tambahan jam untuk mapel lain
60.	Menyelipkan humor dalam memberikan layanan, agar siswa tidak merasa tegang
61.	Berpakaian rapi sesuai dengan kondisi atau lingkungan sekitar
62.	Memakai aksesoris berlebihan untuk mendapatkan perhatian dari siswa
63.	Bersikap serius tapi tetap santai ketika menghadapi siswanya
64.	Berpenampilan seadanya tanpa berusaha untuk menata diri menjadi lebih baik
65.	Pada proses identifikasi masalah, konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan positif agar siswa tidak merasa disudutkan
66.	Berbicara tidak langsung menuju topik utama permasalahan (berteletele)
67.	Menanyakan hal-hal pribadi siswa yang tidak berkaitan dengan topik masalah
68.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan tidak memotong pembicaraannya hingga siswa menyelesaikannya

Selamat Mengerjakan...

PERPUSTAKAAN
UNNES

**ANGKET ”PEMAHAMAN KONSELOR TENTANG
KOMPETENSI KEPRIBADIAN DALAM
PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN &
KONSELING”**

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan tentang situasi dan kondisi yang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan diri anda. Pilihlah jawaban dengan memberi tanda cek (V) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Isi jawaban anda pada lembar jawab yang telah disediakan. Tidak ada jawaban yang salah ataupun benar, karena itu pilihlah jawaban sesuai dengan kondisi diri anda yang sebenarnya.

Kami sangat menghargai kejujuran serta keterbukaan anda.

Keterangan :

S = Jika pernyataan tersebut *Selalu* anda lakukan (S)

SR = Jika pernyataan tersebut *Sering* anda lakukan (SR)

J = Jika pernyataan tersebut *Jarang* anda lakukan (J)

TP = Jika pernyataan tersebut *Tidak Pernah* anda lakukan (TP)

No.	Pernyataan
69.	Mengawali & mengakhiri kegiatan tanpa berdoa
70.	Mengawali & mengakhiri kegiatan tanpa mengucapkan salam
71.	Mengaplikasikan serta memberi contoh perilaku taat beragama
72.	Menyelipkan nilai-nilai beragama dalam pemberian layanan
73.	Tidak bersedia membantu siswa lawan jenis karena alasan bukan muhrim
74.	Membantu siswa dengan niat ibadah
75.	Menjaga diri untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama baik dalam pemberian layanan klasikal maupun saat pemberian layanan perorangan / individu
76.	Merekrut siswa untuk menjadi anggota dalam kegiatan layanan BK yang

	bersifat kelompok tanpa membeda-bedakan agama siswa dalam pengelompokkannya
77.	Lebih mendahulukan untuk membantu siswa yang seagama saja
78.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk beribadah(shalat), apabila tiba waktu beribadah pada saat berlangsungnya proses pemberian layanan
79.	Membantu siswa mengatasi masalah tanpa berpedoman pada nilai-nilai agama
80.	Hanya membantu siswa yang seagama saja
81.	Membantu mengatasi dan menyelesaikan masalah siswa dengan mengharap imbalan atau penghargaan dari pihak lain
82.	Mengayomi siswanya tanpa memandang masalah yang sedang dialami siswa
83.	Bertanggungjawab sepenuhnya dalam membantu siswa binaan untuk menyelesaikan masalahnya
84.	Bersikap sopan dalam memberikan layanan misal, bertutur kata dengan baik. Mengatur posisi duduk yang tidak terlalu jauh tapi juga tidak terlalu dekat
85.	Konselor melupakan atau tidak memperhatikan etika dalam proses pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki masalah
86.	Bersikap menggurui siswa dalam proses pemberian bantuan kepada siswa
87.	Menganggap siswa yang datang ke ruang BK adalah siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya
88.	Percaya bahwa munculnya masalah pada siswa asuh merupakan sebuah proses pendewasaan bagi siswanya
89.	Tetap memandang positif pada siswa, meskipun siswa tersebut masih berada dalam kondisi tertekan karena sedang menghadapi suatu masalah
90.	Meyakini bahwa semua siswa adalah individu yang baik
91.	Memandang bahwa munculnya masalah adalah karena kesalahan yang dilakukan siswa
92.	Menyimpulkan sesuatu yang mencurigakan tanpa mendengar penjelasan

	dari siswa
93.	Menunjukkan sikap menerima pada siswa bermasalah
94.	Memahami bahwa kebutuhan tiap siswa berbeda-beda
95.	Memberikan kepercayaan penuh kepada siswa asuh yang bermasalah, bahwa dia mampu menyelesaikan masalahnya
96.	Memandang siswa bermasalah sebagai individu yang memiliki “kehidupan efektif sehari-hari” (KES) buruk
97.	Tidak menyemangati siswa dalam melakukan usahanya untuk menyelesaikan masalah
98.	Menyamarkan usaha (konselor) pemberian bantuan dalam rangka mengembangkan potensi tiap-tiap siswa asuhnya
99.	Melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa
100.	Memanggil siswa yang memiliki prosentase kebutuhan tinggi pada suatu bidang layanan
101.	Menanyakan kepada guru mapel tentang bagaimana kondisi siswa asuhnya saat mengikuti kegiatan pembelajaran
102.	Memberikan layanan hanya kepada siswa yang mau datang ke ruang BK secara sukarela
103.	Tidak bertanya apapun kepada siswa yang datang ke ruang BK, hanya diam hingga siswa menceritakan masalahnya dengan sendirinya
104.	Menyerahkan pengambilan keputusan sepenuhnya kepada siswa tanpa memberikan bantuan beberapa pilihan solusi masalahnya
105.	Menjaga kepercayaan siswa dengan tidak menceritakan masalahnya kepada pihak lain
106.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat tentang solusi atas masalahnya
107.	Menerima secara utuh dan apa adanya kepada siswa yang datang dan meminta bantuan kepada konselor
108.	Tidak memfasilitasi siswa yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi

	masalahnya
109.	Tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan masalah pribadi siswa dalam pemberian layanan yang bersifat kelompok (KKP)
110.	Membangga-banggakan siswa berprestasi sehingga membuat siswa yang kurang/belum berprestasi menjadi malu atau minder
111.	Konselor membantu siswa hanya pada masalah tertentu saja yang dirasa ringan penyelesaiannya
112.	Menunjukkan sikap marah pada siswa bermasalah tanpa mendengar penjelasan dari siswa
113.	Bersedia membantu siswa menyelesaikan masalahnya hingga tuntas
114.	Memaklumi masalah yang terjadi pada siswanya, dengan alasan pencarian jatidiri siswa
115.	Lebih mengutamakan untuk membantu siswa daripada menyelesaikan pekerjaan lain
116.	Mendahulukan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dianggap masalahnya lebih ringan daripada siswa yang masalahnya berat
117.	Pengambilan keputusan diserahkan sepenuhnya kepada siswa
118.	Dalam pemberian layanan kelompok, konselor memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengemukakan pendapat tentang solusi masalah yang dibahas/diangkat
119.	Memanggil siswa yang dianggap memiliki masalah untuk datang ke ruang BK dan diminta untuk menceritakan masalahnya tanpa ada rasa sukarela
120.	Membebaskan siswa untuk menentukan tempat & waktu pelaksanaan layanan
121.	Memaksakan sebuah solusi untuk dipilih siswa dalam proses pengentasan masalahnya
122.	Memaksa siswa untuk mengikuti kegiatan layanan BK yang diselenggarakan konselor, tanpa adanya kesukarelaan dari siswa
123.	Ramah kepada siswa baik pada saat pemberian layanan ataupun hanya saat berpapasan dengan siswa

124.	Sabar dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki
125.	Menyediakan waktu luang untuk siswa yang ingin memperoleh bantuan layanan BK
126.	Lebih mengutamakan pekerjaan lain dibandingkan mengatasi masalah siswa, meskipun sudah melakukan kesepakatan waktu
127.	Menerima kehadiran siswa yang ingin mendapat layanan BK dengan wajah tanpa senyum
128.	Menolak kehadiran siswa yang mengalami masalah sudah cukup berat / rumit
129.	Sesekali menghadapi / berbicara dengan siswa menggunakan nada bicara tinggi dengan tujuan menjaga wibawa dihadapan siswa
130.	Akan menjajikan waktu lain kepada siswa untuk melakukan kegiatan BK apabila ada kegiatan lain yang mendesak
131.	Bersikap marah kepada siswa tanpa adanya alasan yang jelas
132.	Mendengarkan cerita siswa hingga selesai tanpa berusaha memotong ceritanya
133.	Mendengarkan cerita siswa tentang masalahnya dengan penuh perhatian
134.	Marah kepada siswa yang diketahui melakukan pelanggaran tata tertib sekolah berulang kali
135.	Tersentuh mendengar cerita / masalah siswa, kemudian sesekali mengusap punggung siswa untuk menguatkan hatinya
136.	Membantu serta memendang masalah siswa sesuai dengan masa perkembangannya
137.	Konselor berusaha memahami perasaan siswa yang memiliki masalah
138.	Berempati terhadap masalah pada siswa tertentu saja
139.	Tersenyum kecil atau bahkan mentertawakan siswa, karena merasa masalah yang diceritakan merupakan sesuatu yang lucu
140.	Ikut mencurahkan hati / menceritakan masalah pribadi konselor ketika merasa memiliki kesamaan masalah
141.	Menjaga perasaan siswa yang mudah tersinggung, karena sedang

	menghadapi masalah yang cukup membebaninya
142.	Memaklumi sikap sensitif siswa (mudah menangis)
143.	Mendiamkan / memberikan waktu sejenak kepada siswa untuk menenangkan diri apabila ditengah berlangsungnya layanan, siswa menangis
144.	Membatasi siswa dalam mengekspresikan perasaan yang dirasakannya pada saat menceritakan masalah
145.	Kurang tanggap terhadap perilaku siswa yang sedang mangalami masalah
146.	Konselor menanggapi prestasi siswa yag menurun (karena sedang menghadapi masalah) dengan kurang bijaksana
147.	Memberikan berbagai pilihan solusi atas masalah siswa
148.	Menciptakan suasana yang rileks pada saat pemberian layanan / pada saat membantu siswa sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam menghadapi masalahnya
149.	Membiarkan siswa untuk mencari solusi masalah sendiri tanpa berusaha mencoba membantu mencarikan solusinya
150.	Memberikan pilihan solusi pada siswa tanpa memahami benar masalah yang dialami siswa
151.	Tidak menyampaikan solusi masalah secara langsung kepada siswa, karena takut memberikan solusi yang salah
152.	Membantu siswa menyelesaikan masalah tanpa melibatkan pihak lain
153.	Melimpahkan masalah siswa kepada konselor lain
154.	Memberikan / melaksanakan semua layanan yang dibutuhkan siswa sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah diprogramkan
155.	Memberikan berbagai layanan hingga terselesaikannya masalah siswa
156.	Melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan
157.	Mengijinkan siswa yang datang tidak tepat waktu untuk mengikuti kegiatan layanan
158.	Memanfaatkan jam BK untuk melaksanakan kegiatan lain selain kegiatan BK, misal tambahan jam untuk mapel lain

159.	Menyelipkan humor dalam memberikan layanan, agar siswa tidak merasa tegang
160.	Selalu cemberut & galak pada siswa, dengan alasan menjaga wibawa dihadapan siswa
161.	Berpakaian rapi sesuai dengan kondisi atau lingkungan sekitar
162.	Memakai aksesoris berlebihan untuk mendapatkan perhatian dari siswa
163.	Bersikap serius tapi tetap santai ketika menghadapi siswanya
164.	Berpenampilan seadanya tanpa berusaha untuk menata diri menjadi lebih baik
165.	Berbicara dengan sopan tanpa menyinggung perasaan siswa
166.	Pada proses identifikasi masalah, konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan positif agar siswa tidak merasa disudutkan
167.	Menggunakan bahasa sehari-hari dalam melakukan pendekatan dengan siswa
168.	Berbicara tidak langsung menuju topik utama permasalahan (berteletele)
169.	Menanyakan hal-hal pribadi siswa yang tidak berkaitan dengan topik masalah
170.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan tidak memotong pembicaraannya hingga siswa menyelesaikannya

Selamat Mengerjakan...

= Terimakasih =
UNNES

**Kisi – Kisi Try Out Instrumen Pemahaman Konselor
Tentang Kompetensi Kepribadian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	
				+	-
Pemahaman Konselor tentang Kompetensi Kepribadian Konselor dalam pelaksanaan pelayanan BK	1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME	1.4. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Y M E	Konselor mampu menunjukkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dihadapan siswa.	3, 4, 6	1, 2, 5
		1.5. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama serta toleran terhadap pemeluk agama lain	Konselor mampu menunjukkan bahwa dirinya selalu konsisten dalam kehidupan beragama serta toleran terhadap pemeluk agama lain.	7, 8, 10	9, 11, 12
	2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih	1.6. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur	Konselor mampu mencontohkan kepada siswanya untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.	14, 15, 16	13, 17, 18
			2.7. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi	Konselor selalu berpandangan positif serta dinamis terhadap siswa sebagai makhluk spiritual, individual dan berpotensi	20, 21, 22 25, 26, 27

				31, 32, 33	
		2.8. Menghargai dan mengembangkan potensi positif konseli			34, 35, 36
				37, 38, 39	
		2.9. Peduli terhadap kemaslahatan konseli	Konselor selalu menghargai serta mengembangkan potensi positif yang dimiliki siswa		40, 41, 42
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat		2.10. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya	Konselor mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa	43, 44, 45, 46, 47	43, 44, 48
		2.11. Toleran terhadap permasalahan orang lain	Konselor menghargai harkat dan martabat siswanya sesuai hak asasinya sebagai siswa	49, 50, 52	51, 53, 54
		2.12. Bersikap demokratis		55, 56, 57	58, 59, 60
		3.5. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti jujur, sabar, ramah, dan konsisten)	Konselor menghargai harkat dan martabat siswanya sesuai hak asasinya sebagai siswa	62, 64, 65	61, 63, 66
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi		3.6. Menampilkan emosi yang stabil.	Konselor bersikap toleran terhadap permasalahan siswanya	67, 68, 69	70, 71, 72
		3.7. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan	Selalu bersikap demokratis terhadap siswa	73, 74, 75	76, 77, 78
		3.8. Menampilkan		79, 80, 84	81, 82, 83
			Konselor bersikap ramah dan sabar ketika menghadapi siswa	86, 87, 88	85, 89, 90
				91, 93, 95	92, 94, 96
			Selalu menjaga sikap dan perilaku, serta nada bicara.	97, 98, 102	99, 100, 101

		<p>toleransi tinggi terhadap individu yang menghadapi stres dan frustrasi</p> <p>4.5. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif</p> <p>4.6. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri</p> <p>4.7. Berpenampilan menarik dan menyenangkan</p> <p>4.8. Berkomunikasi secara efektif</p>	<p>Konselor menghormati serta memahami siswa sesuai dengan masa tugas perkembangannya.</p> <p>Konselor mentolerir sikap siswa yang stres menghadapi masalah.</p> <p>Konselor membantu siswa menghadapi masalah dengan cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.</p> <p>Konselor selalu semangat saat melakukan kegiatan BK</p> <p>Konselor menata dirinya dengan berpakaian sopan dan baik dalam bersikap.</p> <p>Konselor berkomunikasi dengan siswa sesuai dengan kapasitasnya.</p>		
--	--	--	---	--	--